

e-issn:

Volume 4, Number 1 2022

Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April

JIKSA



Universitas Sebelas April

Program Studi Ilmu Keperawatan

Editorial Office: J. Angrek Sili No. 36, Sumedang, Indonesia 46122

ajournal@unsa.ac.id

JIKSA

JURNAL ILMU KEPERAWATAN SEBELAS APRIL

VOL. 6 NO. 1 MEI 2024

<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa>

DAFTAR ISI

Pengaruh Terapi Wicara terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Anak Prasekolah Speech Delay di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023 Mona Yulianti, Neza Anisa Rinjani	1 – 5
Gambaran Kejadian Postpartum Blues: Studi Deskriptif pada Ibu Postpartum di UPTD Puskesmas Cimalaka Tahun 2023 Aldi Tri Rahma, Balkis Fitriani Faozi	6 – 10
Konsep Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja: Studi Deskriptif pada Remaja Kelas XII di SMA Negeri 2 Majalaya Nadia Nur Olivia, Puji Nurfauziatul Hasanah, Cucum Suminar	11 – 15
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsiang Ikah Maryamah, Agri Azizah Amalia	15 – 21
Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023 Nisa Nur Fauziah, Uu Sunarya, Burdahyat, Seni Maulida Fitaloka	22 – 27
Tingkat Kecemasan dan Persiapan Pra-Klinik Keperawatan: Studi Korelatif pada Mahasiswa Keperawatan yang akan Melakukan Praktik Belajar Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 Sinta Irawati, Burdahyat, Selvia Rahayu, Kristoforus Triantono	28 – 33
Gambaran Risiko Dekubitus pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cimalaka Rican Nurakbar Hicanggi, Uu Sunarya, Rita Rahayu	34 – 37
Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri: Studi Korelasi pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat RS X Kabupaten Sumedang Tahun 2023 Fuad Solihan Arsyad, Indra Gunawan, Dini Justian	38 – 45

Pengaruh Terapi Wicara terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Anak Prasekolah *Speech Delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Mona Yulianti*¹, Neza Anisa Rinjani²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 26 Mei 2024

Kata Kunci:

Anak Prasekolah
Speech Delay
Terapi Wicara

ABSTRAK

Speech delay adalah keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak. *Speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang pada bulan Januari- Mei 2023 sebanyak 102 anak tercatat sebagai pasien dengan gangguan *speech delay*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yang melibatkan 50 anak prasekolah dengan *speech delay*. data dikumpulkan dengan kuisioner, Analisis data dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan berbicara sebelum diberikan terapi wicara (*pre test*) pada kategori tinggi, sedang, dan kurang dengan presentase Tinggi 22%, Sedang 72%, dan Rendah 6%. Dan hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan berbicara setelah diberikan terapi wicara (*post test*) pada kategori tinggi, sedang, dan kurang dengan presentase tinggi 88% , sedang 12%, dan rendah 0% dan terdapat pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* dengan *p-value* 0.000. Diharapkan terapis di Rumah Izzati Therapy Center dapat memberikan upaya penanganan terapi yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu penataan posisi didalam ruang terapi bisa dirubah agar saat melakukan terapi anak tidak bosan dan anak akan menjadi lebih fokus dan tenang.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Mona Yulianti,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No. 54 Kotakaler Sumedang.
Email: monayulianti@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Speech delay atau keterlambatan bicara, yang dalam bahasa neurologi disebut *developmental dysphasia*, kini lebih dikenal sebagai *Specific Language Impairment (SLI)* yang mana intervensi bahasa yang diberikan pada anak-anak ini adalah area kerja para guru bahasa dan ahli bahasa (Tiel, 2016). Permasalahan bahasa, khususnya *speech delay*, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Beberapa penelitian di beberapa negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah *speech delay* (Law, 2004). Di Indonesia sendiri, *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui seperti pada sebuah penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menyatakan bahwa terdapat 20-30% angka gangguan tumbuh kembang anak balita mengalami gangguan perkembangan terutama pada aspek motorik kasar dan bahasa/ bicara yang diakibatkan karena kurang stimulasi. lebih sering ditemukan di desa mencapai (20%), sedangkan di perkotaan mencapai (10%). Di Kabupaten Sumedang, tepatnya di Rumah Izzati Therapy Center, Data pasien anak dengan diagnosa gangguan bicara, dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada beberapa anak usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun belum bisa berbicara dengan lancar sehingga sangat diperlukan terapi untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Terapi wicara adalah salah satu bentuk pelayanan terapi yang diberikan kepada seseorang yang mengalami gangguan komunikasi verbal (POTADS, 2019). Pada *speech delay* untuk terapi wicara lebih kepada membantu kemampuan bahasa dan bicaranya. Tujuan dilakukannya terapi wicara di sini untuk melatih kemampuan berbicara sehingga bermanfaat untuk memberikan pemahaman akan pentingnya berbicara untuk keberlangsungan hubungan sosial dengan orang lain.

Untuk anak dengan *speech delay* dibutuhkan perhatian khusus dalam meningkatkan kemampuan bicaranya. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan pendidikan khusus kepada anak yang menderita *speech delay*. Selain itu, pada anak yang menderita *speech delay* diperlukan pendekatan secara psikologisnya yaitu dengan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan dari hasil yang dilakukan pada studi pendahuluan tanggal 31 Maret 2023, Hasil wawancara dengan terapis di Rumah Izzati didapatkan jumlah anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara pada tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2020 jumlah anak yang daftar terapi yaitu sebanyak 62 anak, pada tahun 2021 sebanyak 103 anak, pada tahun 2022 sebanyak 162 anak, dan pada tahun 2023 terhitung dari bulan januari sampai sekarang ini sebanyak 51 anak. Dan berdasarkan wawancara dengan terapis faktor penyebab anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah bervariasi. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak pra-sekolah dengan *speech delay*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, dimana metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan menggunakan desain *One Group Pre-Post Test Design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Wicara Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* Di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang pada bulan Juni 2023. Populasi dalam penelitian adalah anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 50 anak prasekolah dengan *speech delay* yang melakukan terapi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1

Skor Pre Test Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah *Speech Delay* Sebelum Diberikan Perlakuan Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023 (n = 50)

Pre-Test Kemampuan Berbicara		
Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	11	22
Sedang	36	72
Rendah	3	6
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat digambarkan bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang.

Tabel 2
Skor Post Test Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah *Speech Delay* Setelah Diberikan Perlakuan Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023 (n = 50)

Post Test Kemampuan Berbicara		
Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	44	88
Sedang	6	12
Rendah	0	0
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat digambarkan bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3
Perbedaan Skor Kemampuan Berbicara Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Wicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Kemampuan Berbicara Anak Prasekolah <i>Speech Delay</i> Sebelum dan Sesudah					
			Setelah Terapi wicara		Total
			Tinggi	Sedang	
Sebelum Terapi Wicara	Tinggi	Frekuensi	11	0	11
		Persentase %	22%	0%	22%
	Sedang	Frekuensi	32	4	36
		Persentase %	64%	8%	72%
	Rendah	Frekuensi	1	2	3
		Persentase %	2%	4%	6%
Total	Frekuensi	44	6	50	
	Persentase %	88%	12%	100%	

Wilcoxon Signed Ranks Test : p-value = 0.000 $\alpha = 0.05$

Sumber: Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan terapi wicara. Dapat diketahui dari hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0.000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0.05 atau ($p < \alpha$), maka H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang.

3.2. PEMBAHASAN

A. Gambaran Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah *Speech Delay* Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Wicara di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi kemampuan berbicara anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy center bahwa pada 50 responden penelitian, dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara (pre test), sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang. Sedangkan untuk hasil frekuensi kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara (post test) dapat diidentifikasi skor kemampuan berbicara sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.

Menurut teori Hockenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara. Sehingga apabila anak telah menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, maka orang tua perlu

waspada untuk segera melakukan deteksi dan pemeriksaan lebih lengkap agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usia tumbuh kembangnya (Campbell dkk, 2003).

Hasil Penelitian ini juga diperkuat oleh teori Hurlock (2003) yang mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata. Selain itu, anak lebih senang menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi sehingga orang lain yang bukan merupakan keluarga inti akan kesulitan memahami isyarat yang ditunjukkan anak.

Dalam penelitian yang sejalan yang ditulis oleh Wenty (2011) dengan judul keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun) menyatakan bahwa hasil penelitian telah menunjukkan terdapat 12 faktor pengaruh keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek kasus ini. 12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurang kesempatan untuk praktek berbicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, bimbingan, dorongan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, penyesuaian diri, penggolongan dalam peran seks, jenis kelamin, dan besarnya jumlah keluarga. Selain itu juga terdapat 3 faktor temuan dalam penelitian ini, yaitu faktor kebiasaan anak dalam menonton televisi, sistem kakak adik, serta pengetahuan orang yang berada disekitar subjek yang kurang paham akan hambatan tersebut.

Dari hasil penelitian instrumental penilaian di Rumah Izzati Therapy Center dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bicara anak, baik faktor lingkungan maupun faktor dalam diri anak. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih mempengaruhi kemampuan bicara pada anak. Dengan demikian anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara selain dapat dipengaruhi faktor fisik juga faktor lingkungan yang lebih besar pengaruhnya dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai perawat komunitas bisa memberikan motivasi atau arahan kepada keluarga untuk memberikan lingkungan yang bisa menunjang peningkatan bahasa pada anak.

B. Gambaran Pengaruh Pemberian Terapi Wicara Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Anak Prasekolah Speech Delay di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan Wilcoxon test terhadap variabel yang diujikan yaitu : kemampuan berbicara, dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai p-value yang didapatkan 0.000 (nilai $\alpha < 0.05$). Sehingga keseluruhan H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan bermakna antara pemberian terapi wicara dan peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Tiara Dwi Yuniarti, dkk (dalam Wahyu dkk., 2018) dengan judul Pengaruh metode wicara terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak usia prasekolah di TK Ladas Berendai Prabumulih, Pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terapi Glenn Doman terhadap perkembangan bahasa dan kognitif pada anak usia prasekolah.

Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberkan kebiasaan latihan yang baik. Terapi wicara digunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi hal ini sering dideteksi terlambat bicara. Untuk itu diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

Selain pemberian terapi wicara di klinis, dukungan keluarga terhadap kemampuan berbicara pada anak prasekolah dengan *speech delay* juga sangat diperlukan untuk keberhasilan berbicara anak secara eksklusif dirumah. Hal ini dikemukakan oleh Ni Made Yuniari (2020) yang melakukan penelitian tentang strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (*speech delay*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis, antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnayani (2021) dengan judul peran orangtua dalam menangani masalah kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam menangani anak yang mengalami masalah gangguan bicara adalah dengan cara memfasilitasi minat anak sesuai dengan minat yang diminati oleh anak, dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya masalah bicara pada anak yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk bersama anak dan mengembangkan kemampuan bicarannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Izzati Therapy Center juga diketahui kemampuan bicara setelah dilakukan terapi wicara menunjukkan bahwa responden yang mendapat terapi mengalami peningkatan kemampuan bicara. Hal ini terlihat dari responden yang sudah mampu bereaksi saat dipanggil,

mampu menyebutkan nama-nama keluarga terdekatnya, mampu menyebutkan dua sampai tiga kata permintaan sederhana, dan dapat menyebutkan nama-nama benda yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka terapi wicara sangat diperlukan sebagai salah satu alternatif intervensi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak prasekolah dengan gangguan *speech delay*.

Diharapkan perawat dapat menjadi peran edukator dan peran konsultan dalam deteksi dini perkembangan bahasa dan berbicara pada anak, serta memberikan pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan tentang pentingnya terapi wicara terhadap upaya peningkatan kemampuan berbicara pada anak prasekolah *speech delay*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- a. Gambaran kemampuan berbicara sebelum diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 36 orang (72%) berada pada kategori kemampuan berbicara sedang.
- b. Gambaran kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi terapi wicara, sebagian besar yaitu 44 orang (88%) berada pada kategori kemampuan berbicara tinggi.
- c. Ada pengaruh terapi wicara terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak prasekolah *speech delay* di Rumah Izzati Therapy Center Kabupaten Sumedang Tahun 2023, dengan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, N.A., Reece, J.B., & Mitchell, L.G. (2003). Biologi. Jilid 2. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Wasmen. Jakarta: Penerbit Erlangga. RANIRY BANDA ACEH.
- Hockenberry, M.J & Wilson, D. (2009). Essential of Pediatric Nursing. St. Louis Missouri: Mosby.
- Hurlock. 2003. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Husnayani. 2021. Peran Orangtua Dalam Menangani Masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa. Skripsi, Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.
- Ni Made Yuniari; Triana, Juliari dan I Gusti, Ayu Indah. 2020. Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). Denpasar: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Law, et all. (2004). The Efficacy of Treatment for Children with Developmental Speech and Language Delay Disorder: A Meta- Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* * Vol. 47 * 924-943 * August 2004.
- POTADS. (2019). Down Syndrome. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tiel, J. M. (2016). *Anakku Gifted Terlambat Bicara: masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuniari, N. M., & Triana Juliari, I. G. A. I. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>.
- Wahyu, Haifa & Betrianita, Betrianita & Pramesti, Melati & Padila, Padila. (2018). Pengaruh Metode Glenn Doman (Tahap 1 dan 2) terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autisme di Autis Center Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2. 169-183. 10.31539/jks.v2i1.306.
- Wenty, Anggraini. 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). *SKRIPSI*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Gambaran Kejadian *Postpartum Blues*: Studi Deskriptif pada Ibu *Postpartum* di UPTD Puskesmas Cimalaka Tahun 2023

Aldi Tri Rahma¹, Balkis Fitriani Faozi*²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 26 Mei 2024

Kata Kunci:

Ibu *postpartum*

Kesehatan Mental Ibu

Postpartum blues

ABSTRAK

Postpartum blues adalah sindrom gangguan mood ringan yang seringkali dianggap sebagai perubahan hormonal yang normal terjadi pada ibu *postpartum*, namun apabila tidak ditangani segera dapat berlanjut menjadi depresi *postpartum*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di UPTD Puskesmas Cimalaka. Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu *postpartum* di Wilayah UPTD Puskesmas Cimalaka pada April sampai dengan Juni 2023 sebanyak 41 ibu *postpartum* dengan teknik sampling yaitu purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Scale*). Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran gejala *postpartum blues* berat sebanyak 26 responden (64%). Upaya pencegahan *postpartum blues* dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu *postpartum* mengenai strategi penanganan yang bisa dilakukan untuk menghindari kurangnya kualitas tidur yang berakhir kecemasan berlebih, hal tersebut bisa dilakukan oleh berbagai pihak di lingkungan ibu hamil dan ibu *postpartum*.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Balkis Fitriani Faozi,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No. 54 Kotakaler Sumedang.
Email: balkis.260112@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Melahirkan seorang bayi merupakan momen yang paling dinanti oleh setiap pasangan yang telah menikah. Setelah melahirkan ibu akan mengalami masa nifas atau masa *postpartum*, merujuk dari definisi *postpartum* menurut Sumarni dan Nahira (2019) adalah masa setelah proses persalinan selesai sampai enam minggu atau selama empat puluh dua hari. *Postpartum* dapat didefinisikan juga sebagai masa pemulihan kembali, mulai dari persalinan selesai sampai organ reproduksi secara perlahan akan kembali normal seperti semula (Harahap & Adiyanti, 2017). Perubahan organ reproduksi ini disebut dengan involus. Masa *postpartum* sendiri dibagi menjadi tiga tahap yang didefinisikan oleh Bahiyatun (2009) yaitu: 1) *Postpartum dini*, 2) *Postpartum intermedial*, 3) *Remote postpartum*.

Pada masa *postpartum* ibu mengalami masa transisi karena banyak terjadi perubahan yang sangat besar baik secara hormon, fisik maupun psikologi. Perubahan hormon yang terjadi menurut Sutanto (2018) adalah Human plasantal lactogen akan menghilang dari peredaran darah ibu dalam dua hari dan *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) dalam dua minggu setelah melahirkan. Kadar estrogen dan progesteron hampir sama dengan kadar yang ditemukan pada fase follikuler dari siklus menstruasi berturut-turut sekitar tiga dan tujuh hari. Penarikan polipeptida dan hormon steroid ini mengubah fungsi seluruh sistem sehingga efek kehamilan berbalik dan wanita dianggap sedang tidak hamil. Pada masa *postpartum* ibu mengalami adanya perubahan fisik yang meliputi perubahan sistem reproduksi yaitu adanya pengerutan pada dinding rahim (involusi), lokea, perubahan serviks, vulva, vagina dan perinium, dan pada sistem pencernaan, terdapat adanya pembatasan pada

asupan nutrisi dan cairan yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit serta akan menimbulkan keterlambatan pemulihan fungsi tubuh (Bobak, 2010).

Perubahan hormonal yang sangat cepat pasca melahirkan ikut berdampak pada kondisi psikologis dan proses adaptasi ibu pada masa postpartum. Pada masa postpartum seorang ibu akan melalui tiga fase adaptasi psikologis, yaitu *fase taking in* (fase ketergantungan), *fase taking hold* (fase transisi antara ketergantungan dan kemandirian) dan *fase letting go* (fase mandiri). Fase-fase tersebut tidak semua ibu postpartum mampu beradaptasi secara psikologis sehingga muncul gangguan mood yang berkepanjangan ditandai dengan adanya perasaan sedih, murung, cemas, panik, mudah marah, kelelahan, disertai gejala depresi seperti gangguan tidur dan selera makan, sulit berkonsentrasi, perasan tidak berharga, menyalahkan diri dan tidak mempunyai harapan untuk masa depan (Filaili dkk, 2020). Perubahan psikologis berupa gangguan emosi ringan pada ibu ini disebut dengan postpartum blues.

Postpartum blues merupakan kondisi pada periode emosional yang terjadi antara hari ke-2 dan ke-10 pasca persalinan yang dialami sebesar 80% pada ibu postpartum (Bahiyatun, 2009). Hutagol (2010) mendefinisikan *postpartum blues* sebagai sindrom gangguan mood ringan yang seringkali tidak dipedulikan oleh ibu postpartum, keluarganya atau petugas kesehatan karena dianggap sebagai sesuatu yang normal terjadi pada ibu postpartum. Gejala postpartum blues menunjukkan depresi ringan yang terjadi pada ibu seperti mudah menangis, perasaan-perasaan kehilangan dan dipenuhi dengan tanggung jawab, kelelahan, perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemahnya konsentrasi (Septianingrum & Damawiyah, 2019). Faktor pasti penyebab *postpartum blues* memang belum diketahui secara pasti namun diduga ada beberapa faktor diantaranya perubahan hormonal secara ekstrim pasca melahirkan yang mempengaruhi zat-zat kimia di otak yang mengatur mood, kelelahan merawat bayi dan kurangnya dukungan keluarga (Purwati & Noviyana, 2020). Seringkali *postpartum blues* berkembang menjadi depresi bahkan psikosis, yang memiliki dampak buruk pada ibu hingga berkeinginan untuk melukai bayi atau diri sendiri.

Data *World Health Organization* dalam BBC News Indonesia (BBC News Indonesia, 2021), terdapat 10% wanita hamil dan 13% wanita yang baru melahirkan mengalami gangguan mental, terutama depresi. Angka kejadian *postpartum blues* di Asia cukup tinggi antara 26-85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian *postpartum blues* terdapat dalam rentan 50-70% (Mardhatillah RMP dkk, 2019 dalam Styaningrum, Metra & Sukmawati, 2023). Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia mencapai 23%, sedangkan skrining menggunakan EPDS didapatkan bahwa 14-17% wanita postpartum beresiko mengalami postpartum blues (Edward, 2017 dalam Aryani, 2022). Angka kejadian *postpartum blues* di Jawa Barat berkisar 45-65% (Filaili, 2020).

Kebutuhan istirahat yang cukup pada ibu masa *postpartum* sangat diperlukan untuk memulihkan kondisi ibu setelah hamil dan melahirkan. Sulistiyawati dalam de Laura dkk (2015) Kebutuhan istirahat bagi ibu menyusui minimal delapan jam sehari, yang dapat dipenuhi melalui istirahat malam dan siang. Kenyataannya, ibu postpartum memiliki waktu tidur yang kurang karena harus beradaptasi dengan peran sebagai ibu. Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu, dan apatis, kehitaman disekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-pecah, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk (Hidayat, 2008). Kualitas tidur yang baik dapat digunakan untuk proses pemulihan dalam rangka mengurangi tingkat stress dan lelah yang berlebihan. Tidur yang kurang pada ibu postpartum bisa berkembang menjadi insomnia kronis, juga mengakibatkan rasa kantuk di siang hari, mengalami penurunan kognitif, kelelahan, cepat marah serta ibu postpartum yang mempunyai masalah dengan tidur merupakan salah satu gejala postpartum blues (de Laura et dkk, 2015). Suhana dalam de Laura dkk (2015) Kurang istirahat atau tidur pada ibu postpartum akan mengakibatkan kurangnya suplai ASI, memperlambat proses involusi uterus, dan menyebabkan ketidakmampuan merawat bayi serta depresi.

Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan pada hari Jum'at, tanggal 14 April 2023 di UPTD Puskesmas Cimalaka, rata-rata ibu melahirkan setiap bulannya yaitu 27 ibu *postpartum*. Studi pendahuluan dilakukan wawancara kepada tujuh ibu *postpartum* yang melakukan persalinan di wilayah UPTD Puskesmas Cimalaka dan dipilih secara acak menggunakan metode *random sampling*. Setelah dilakukan analisa, didapatkan data 3 dari 7 ibu *postpartum* mengalami kecemasan ringan pasca melahirkan, 2 diantaranya ibu mengalami gangguan kualitas tidur. Berdasarkan data diatas karena adanya permasalahan setelah dilakukan studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu Postpartum di UPTD Puskesmas Cimalaka Tahun 2023".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode observasional deskriptif, dimana metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah-masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat atau komunitas tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ibu postpartum yang melakukan persalinan di tenaga Kesehatan wilayah UPTD Puskesmas Cimalaka pada bulan April sampai bulan

Juni tahun 2023 yaitu sebanyak 82 ibu postpartum. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 ibu postpartum yang ada di wilayah UPTD Puskesmas Cimalaka. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling purposive dimana teknik ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Adiputra dkk., 2021). Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner EDPS. *Edinburg Postnatal Depression Scale* (EPDS) adalah salah satu instrument yang digunakan secara luas sebagai alat skrining depresi pada ibu yang telah melahirkan, untuk melihat apakah dapat memiliki gejala depresi atau tidak, dan mengukur besarnya tingkat risiko terjadinya depresi postpartum atau postpartum depression (PPD) (Chan dkk., 2021). Kuesioner ini pertama kali dikembangkan oleh Cox dkk. Pada tahun 1987 dan memiliki 10 pertanyaan yang tiap pertanyaannya memiliki nilai yang berbeda pada jawabannya. Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pada setiap variabel penelitian. Pada umumnya didalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan univariat dengan menggunakan Analisa distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk melihat persentase variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Analisis Univariat

1. Kejadian *Postpartum blues* di UPTD Puskesmas Cimalaka

Tabel 1
Gambaran *postpartum blues* di UPTD Puskesmas Cimalaka

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak <i>postpartum blues</i>	3	7%
<i>Postpartum blues</i> ringan	12	29%
<i>Postpartum blues</i> berat	26	64%
Total	41	100%

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan yaitu sebanyak 26 ibu *postpartum* (64%) di UPTD Puskesmas Cimalaka mengalami *postpartum blues* berat.

2. Kejadian *Postpartum Blues* Ibu *Postpartum* di UPTD Puskesmas Cimalaka berdasarkan kriteria.

Tabel 2
Distribusi frekuensi *postpartum blues* Postpartum Blues Ibu *Postpartum* di UPTD Puskesmas Cimalaka berdasarkan kriteria.

Karakteristik Responden	<i>Postpartum Blues</i>					
	Tidak <i>Postpartum Blues</i>		<i>Postpartum Blues</i> Ringan		<i>Postpartum Blues</i> berat	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
<20 tahun	0	0%	0	0%	4	10%
20-25 tahun	1	2%	8	20%	20	49%
>25 Tahun	2	5%	4	10%	2	5%
Total	3		12		26	
Paritas						
Primipara	0	0%	5	12%	22	54%
Multipara	3	7%	7	17%	4	10%
Total	3		12		26	

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden yang berusia 20-25 tahun memiliki tingkat *postpartum blues* berat yaitu sebanyak 20 ibu *postpartum* (49%), dengan sebagian paritas primipara yang mengalami *postpartum blues* berat sebanyak 22 ibu *postpartum* (22%).

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dengan usia antara 20-25 tahun mengalami *postpartum blues* berat yaitu sebanyak 20 responden (49%) sedangkan sebanyak 22 ibu *postpartum* (54%) dengan kriteria paritas primipara mengalami *postpartum blues* berat. *Postpartum Blues* merupakan suatu gejala yang bisa terjadi saat ibu telah selesai melahirkan, tanda dan gejala ibu yang mengalami *postpartum blues* biasanya muncul pada hari ketiga atau keempat setelah melahirkan kemudian fase puncaknya terjadi pada hari kelima hingga keempat belas pasca melahirkan (Gale dan Harlow, 2003). *Postpartum blues* pada fase nifas disebabkan karena bayi rewel dan kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa usia 20-25 tahun merupakan usia paling banyak yang mengalami *postpartum blues*. Hal ini berarti, usia merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya *postpartum blues*. Adapun, penelitian ini menunjukkan karakteristik responden memiliki usia yang sangat bervariasi mulai dari usia 15 tahun – 33 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harahap & Adiyanti, 2017) yang menyebutkan bahwa semakin tua usia ibu *postpartum* maka semakin sedikit gejala *postpartum blues* yang ditunjukkan. Ibu yang mengalami *postpartum blues* tidak mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologinya. Sebagian besar dari mereka mengeluhkan tidak bias istirahat karena harus menjaga bayi, kurang dukungan dan kerjasama suami dalam mengurus bayi, serta banyaknya aturan dari orang tua mengenai cara mengurus bayi. Hal tersebut di atas membuat mereka stres, sehingga mempengaruhi emosi ibu.

Pada penelitian ini pada primipara sedikit lebih rentan terhadap kejadian *postpartum blues* dengan ibu multipara. Primipara belum mempunyai pengalaman dalam merawat anak sehingga timbul rasa takut dan khawatir melakukan kesalahan dalam merawat bayi. Begitu pula dalam melakukan tugas sebagai seorang ibu, wanita primipara merasa bingung, lebih terbebani dan merasa kebebasannya berkurang dengan hadirnya seorang anak primipara baru memasuki perannya sebagai seorang ibu, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada ibu yang pernah melahirkan, yaitu jika ibu mempunyai riwayat *postpartum blues* sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Fatmawati (2015, dalam Septianingrum & Damawiyah, 2019) bahwa ibu primipara memiliki rasio 1,94 kali lebih besar mengalami *postpartum blues* dibandingkan dengan ibu multipara.

Penelitian ini menggunakan *Edinburg Postnatal Depression Scale* (EPDS), diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu *postpartum* dari jumlah responden mengalami *postpartum blues* pada fase *taking in* dimana ibu *postpartum* yang mengalami *postpartum blues* terjadi pada satu sampai dua hari pasca melahirkan karena pada fase ini ibu *postpartum* masih merasakan sakit pada masa nifas awal, adanya rasa kecewa dan energi ibu yang belum pulih masih terfokus pada diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, penelitian menyimpulkan bahwa *postpartum blues* merupakan gangguan suasana hati yang muncul pada ibu *postpartum* biasanya terjadi pada hari kedua sampai hari kesepuluh setelah melahirkan. Namun ada beberapa dari keluarga ibu *postpartum* yang menganggap itu hal yang wajar selama tidak sampai menyakiti diri sendiri dan bayi nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran gejala *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di UPTD Puskesmas Cimalaka Tahun 2023 yaitu sebanyak 26 ibu *postpartum* (64%) paling banyak memiliki gejala *postpartum blues* berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Aryani, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh Factors Related to Baby Blues Syndrome in Post Partum Mothers in RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh City. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Bahiyatun. (2009). *Buku ajar asuhan kebidanan nifas normal* (M. Ester (ed.); pertama). Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Bobak, M Irene et al. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC
- Chan, A. W., Reid, C., Skeffington, P., & Marriott, R. (2021). A systematic review of EPDS cultural suitability with Indigenous mothers: a global perspective. *Archives of Women's Mental Health*, 24(3), 353–365. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01084-2>
- Cox, J. L., Holden, J. M., & Sagovsky, R. (1987). Detection of postnatal depression: Development of the 10-item Edinburgh Postnatal Depression Scale. *British Journal of Psychiatry*, 150, 782–786. <https://doi.org/https://doi.org/10.1192/bjp.150.6.782>
- de Laura, D., Misrawati, & Woferst, R. (2015). Efektifitas Aromaterapi Lavender Terhadap Kualitas Tidur Ibu Postpartum. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1024–1031.
- Filaili, N. E., Widiasih, R., & Hendrawati. (2020). Gambaran Resiko Depresi Postpartum Ada Ibu Usia Remaja Di Puskesmas Wilayah Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 269–278.
- Gale, S., & Harlow, B. L. 2003. Postpartum Mood Disorders: a review of clinical and epidemiological factors. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*
- Harahap, W., & Adiyanti, M. G. (2017). Kualitas Tidur Dan Pola Tidur Sebagai Prediposisi Postpartum Blues Pada Primipara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(1), 50–55.
- Hutagol, Esther T. 2010. Efektivitas Intervensi Edukasi Pada Depresi Postpartum. Tesis. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old26/20282709-T%20Esther%20T.%20Hutagaol.pdf> Diakses : 19 April 2023.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan* (Ed. Rev). PT Rineka Cipta.
- Novitasari, P., Prasetyorini, H., & S, D. R. P. (2016). Upaya pemenuhan kebutuhan istirahat tidur pada ibu postpartum dengan preeklampsia. 22–33.
- Purwati, P., & Noviyana, A. (2020). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kejadian Postpartum Blues. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 1–4. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1021>
- Septianingrum, Y., & Damawiyah, S. (2019). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Jagir Surabaya (Correlation between Sleep Quality and Postpartum Blues among Postpartum Mother at Puskesmas Jagir Surabaya). *Jurnal Ners LENTERA*, 7(2), 98–106.
- Setyaningrum, Dyah Titi., Metra, Litra Amanda, Sukmawati, Viradevi Eka. (2023). Fenomena Postpartum Blues Pada Primipara (Ibu Dengan Kelahiran Bayi Pertama). *JKM : Jurnal Kesehatan Mahardika* Vol. 10, No. 1, March 2023, pp 27~34 ISSN: 2355-0724, DOI: 10.54867/jkm.v10i1.158.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sumarni, & Nahira. (2019). *Asuhan Kebidanan Ibu Post Partum* (F. Ohorella (ed.); Pertama). CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Sutanto, Adina Vita. (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Wicaksono, D. W., Yusuf, A., & Widyawati, I. Y. (2012). Faktor Dominan yang berhubungan dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Konsep Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja: Studi Deskriptif pada Remaja Kelas XII di SMA Negeri 2 Majalaya

Nadia Nur Olivia¹, Puji Nurfauziatul Hasanah*², Cucum Suminar³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 1 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Kecemasan sosial

Konsep diri

Remaja

ABSTRAK

Kecemasan sosial diartikan sebagai ketakutan akan dihakimi dan dievaluasi secara negatif oleh orang lain, mendorong ke arah merasa kekurangan, kebingungan, penghiniaan, dan tekanan. Kecemasan ini muncul pada masa remaja ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kecemasan sosial pada remaja, salah satunya adalah konsep diri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan kecemasan sosial pada remaja. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan rancangan observasional deskriptif. Subjek penelitian diambil dengan teknik proposional random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dengan kategori sedang sebanyak 61 orang (79,2%), konsep diri rendah sebanyak 14 orang (18,2%) dan kecemasan sosial pada kategori cemas sedang 53 orang (68,8%), dan kategori tidak cemas 24 orang (31,2%). Saran peneliti setiap pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami oleh remaja akan menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi cara pandang remaja dan dapat membentuk perilaku. Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui diri remaja akan mudah memahami tingkah laku orang tersebut, sehingga konsep diri menjadi penting yang dapat mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan.



Copyright © 2024 JKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Puji Nurfauziatul Hasanah,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: nurfauziatulhasanah@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang termasuk sebagai kelompok dengan populasi besar dalam jumlah penduduk dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 3 miliar orang dari total 7,2 miliar penduduk dunia yang berusia dibawah 25 tahun, yaitu 42% dari populasi dunia, dan sekitar 1,2 miliar anak muda ini adalah remaja yang usianya berada diantara 10-24 tahun (18% dari populasi dunia) (WHO, 2021).

Masa remaja adalah proses tumbuh dan kembang seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif dan sosial (Kyle & Carman, 2016). Menurut WHO ada tiga tahapan perkembangan remaja, yaitu masa remaja awal (usia 10 – 13 tahun) pada masa ini, anak tumbuh lebih cepat dan mengalami tahap awal pubertas. Masa remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) pada masa ini pertumbuhan remaja mulai cepat, tubuhnya akan semakin tinggi dan berat. Masa remaja akhir (usia 18 – 24 tahun) adalah perubahan yang lebih banyak terjadi dalam dirinya, yaitu mulai bisa mengendalikan dorongan emosional yang muncul dan merencanakan masa depan. Jika remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangan ini dengan baik, maka akan berpengaruh pada fungsi emosional maladaptif.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional untuk usia 15 tahun keatas meningkat dari 6% ditahun 2013 menjadi 9,8% ditahun

2018 (Riskesdas, 2018). *American Psychiatric Association* (APA) (2021) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan yang kurang nyaman, gugup atau gelisah sehingga seseorang meningkatkan kewaspadaan untuk menanganinya. Hal ini dilakukan oleh tubuh tanpa disadari oleh seseorang tersebut, pikiran atau konsentrasi individu dapat terganggu karena kecemasan, kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Secara klinis orang yang mengalami masalah kecemasan terbagi dalam beberapa kategori, seperti gangguan kecemasan, gangguan panik, dan juga gangguan kecemasan sosial.

Menurut Jefferies & Ungar (2020) kecemasan sosial merupakan masalah psikologis ketiga terbesar di Amerika Serikat saat ini. Gangguan kecemasan sosial tidak hanya meluas di Amerika Serikat, tapi juga di seluruh dunia, dengan berbagai latar belakang kebudayaan. Dari tujuh negara yang dipilih karena keragaman budaya dan ekonominya, yaitu AS, Rusia, Brazil, China, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Prevalensi global kecemasan sosial ditemukan secara signifikan lebih tinggi daripada yang dilaporkan sebelumnya, yaitu sebesar 23-58% di berbagai negara, sebanyak 36% memiliki kriteria gangguan kecemasan sosial (Jefferies & Ungar, 2020). Adapun data mengenai kecemasan sosial yang ada di Indonesia masih sangat minim, sampai saat ini belum ada data tentang kecemasan sosial dari Kementerian Kesehatan, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jefferies & Ungar (2020) didapatkan prevalensi sebesar 23%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vriends dalam Amalia dkk., (2014) ditemukan presentasi yang cukup tinggi dari hasil *self-report* fobia sosial di Indonesia, juga didapatkan prevalensi sebanyak 23% remaja yang mengalami kecemasan sosial. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadiana dkk., (2019) pada 289 remaja di Sidoarjo yang menunjukkan bahwa 64,7% remaja mengalami kecemasan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakami et al., (2018) melaporkan bahwa dari 476 siswa yang menjadi subjek penelitiannya, sebesar 25,8% menunjukkan gejala kecemasan sosial. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amriani (2018) mengenai konsep diri, konsep diri memegang peranan yang penting dalam mengarahkan tingkah laku siswa. konsep diri positif yang dimiliki oleh siswa akan mengarahkan tingkah lakunya agar dapat diterima di lingkungan dimana ia berada. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayah, (2017) tentang konsep diri siswa kelas 2 SMAN 1 Tumpang. Diketahui bahwa konsep diri diperoleh presentase tinggi 18%, sedang 34% dan rendah 48%.

Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh penting terhadap kecemasan sosial adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pengetahuan tentang diri yang mempengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri terbentuk melalui bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana diri kita menilai diri kita sendiri. Konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri rentan terganggu pada usia remaja. Konsep diri bukanlah merupakan faktor hereditas, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain.

Berdasarkan studi pada remaja dengan jumlah 5 orang dengan usia 16-17 tahun siswi kelas XII, terungkap bahwa 3 orang remaja siswi mengalami kecemasan sosial. Subjek pertama mengatakan selalu merasa gugup ketika sedang melakukan presentasi di kelas bahkan sampai mengalami tangan berkeringat. Subjek kedua mengatakan. Jika sedang kumpul selalu merasa takut berpendapat, karena takut melakukan hal yang bisa membuat diri mereka merasa malu. Subjek ketiga juga mengatakan untukebih memilih main handphone sendiri daripada mengajak teman temanya berbicara. Kecemasan dan konsep diri merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri dan Kecemasan Sosial pada Remaja".

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 342 orang siswa kelas XII SMAN 2 Majalaya. Penelitian ini melibatkan 77 sampel. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling di mana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Seftin Oktriwina, 2022). Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan social yang dikembangkan oleh Greca dan Lopez (1998) dan kuesioner konsep diri yang dikembangkan oleh Berzonsky (Darmawan, 2015 dalam Kristanti (2021). Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh Kristanti (2021) dengan hasil alfa Cronbach masing masing sebesar 0,730 dan 0,736.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A) Distribusi Frekuensi Konsep Diri kelas XII SMAN 2 Majalaya Tahun 2023

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Konsep Diri pada Remaja Kelas XII SMAN 2 Majalaya Tahun 2023

Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	2	2,6%
Sedang	61	79,2%
Tinggi	14	18,2%
Jumlah	77	100%

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa frekuensi konsep diri pada remaja kelas XII di SMAN 2 Majalaya Tahun 2023 yaitu sebagian besar memiliki konsep diri sedang yaitu 61 responden (79,2%).

B) Distribusi Frekuensi Kecemasan sosial pada remaja kelas XII SMAN 2 Majalaya Tahun 2023

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XII SMAN 2 Majalaya Tahun 2023

Kecemasan Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cemas sedang	53	68,8%
Cemas berat	24	31,2
Jumlah	77	100%

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa frekuensi konsep diri pada remaja kelas XII di SMAN 2 Majalaya Tahun 2023 yaitu sebagian besar memiliki kecemasan sosial sedang yaitu 51 responden (68,8%).

3.2. Pembahasan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 77 responden, terdapat hasil 61 responden (79,2%) memiliki konsep diri yang sedang, dan sebanyak 14 responden (18,2%) memiliki konsep diri rendah. Menurut Maghfiroh, (2023) konsep diri merupakan persepsi individu tentang tubuh diri sendiri, mengekspresikan perasaan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mempengaruhi individu dalam menentukan sebuah keputusan. Konsep diri adalah pandangan atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari para remaja (Ranny dkk., 2017). Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga konsep diri antar remaja akan berbeda satu sama lain. Apabila remaja mampu mengenali diri sendiri maka remaja akan lebih mampu untuk mengembangkan potensi diri, maka penting bagi remaja untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri yang dimiliki untuk meningkatkan ke arah yang positif dan menjadi salah satu tugas perkembangan remaja yang optimal (Agustiani, 2006). Konsep diri siswa yang positif akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar siswa. Pengenalan dan pemahaman serta penilaian terhadap diri sendiri, menjadi modal yang sangat berpengaruh bagi siswa. Namun, remaja yang memiliki konsep diri negatif merupakan remaja yang memiliki pandangan yang tidak baik terhadap dirinya sendiri, atau tidak dapat menerima keadaannya sendiri (Nur & Ekasari, 2008). Konsep diri adalah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kecemasan social (Kholisa & Purnamasari (2021); Pratiwi dkk., 2023). Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan meningkatkan kecemasan sosialnya seperti merasa kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain, yang akan menghambat remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya (Pratiwi dkk., 2023).

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 77 responden, sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sosial sedang yakni sebanyak 53 responden (68,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecemasan social kategori sedang banyak dialami oleh remaja (Prawoto, 2010; Revaldi & Rachmawati, 2019). Hurlock (2006) mengatakan berinteraksi sosial merupakan perkembangan yang sulit bagi remaja. Dengan melakukan interaksi sosial tidak semua remaja selalu merasakan rasa nyaman dan aman, akan tetapi ada yang memiliki rasa khawatir terhadap lingkungan sekitar, rasa takut, dan perasaan cemas yang dapat dikatakan dengan kecemasan social. Kecemasan sosial menurut La Greca dan Lopez (1998) adalah perasaan takut terhadap situasi sosial yang berhubungan dengan penampilan di mana

individu harus berhadapan dengan orang lain dan menghadapi evaluasi dari orang lain, serta ketakutan bahwa dirinya akan mendapat perlakuan yang membuatnya tidak nyaman seperti diamati, dipermalukan dan dihina. Kecemasan sosial pada remaja timbul saat mereka berpikir jika dirinya melakukan sesuatu tidak sama dengan orang lain, maka ia akan mendapat label negatif oleh orang lain dan akan berpikir bahwa ia melakukan suatu hal yang memalukan di depan orang lain (Yudianfi, 2022). Kecemasan adalah respons yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau bila seperti datang tanpa ada penyebabnya yaitu bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan. Konsep diri memiliki hubungan penting terhadap kecemasan sosial, menghadapi masa remaja banyak desakan sosial yang dihadapi individu sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan konsep diri. Hubungan individu dengan lingkungan sosial akan membentuk suatu konsep diri, dalam penentuan perilaku seorang individu diperlukannya sebuah konsep diri. Seseorang dengan konsep diri negatif muncul karena ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, ketika siswa baru saja mengalami perpindahan dalam jenjang pendidikan, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di sekolah (Kristanti, 2021).

Kecemasan sosial tidak akan terjadi apabila siswa memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidayah (2017), bahwa konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Siswa dengan konsep diri positif berdampak baik pada lingkungan sekitar, begitupun sebaliknya jika siswa memiliki konsep diri yang negatif maka akan memunculkan penilaian negatif pada diri sendiri. Remaja yang mengalami kecemasan sosial akan berperilaku melarikan diri atau menghindari dari situasi sosial karena mereka berpikir pada situasi tersebut akan berpotensi mendapatkan evaluasi negatif oleh orang lain (Yudianfi, 2022). Remaja yang mengalami kecemasan sosial akan cenderung memiliki pergaulan yang terbatas, menunjukkan keterampilan yang buruk, dan kurang beradaptasi di sekolah (Anggraeni, 2017). Remaja dengan kecemasan sosial dapat mengungkapkan kuatnya perasaan-perasaan cemas dan keinginan menghindari hal tersebut untuk dapat muncul. Individu dengan kecemasan sosial yang menyadari bahwa tanda kecemasan kognitif, fisik dan perilaku dalam dirinya akan dapat menilai bahwa ia merasa takut pada situasi dan memiliki kecenderungan ingin menghindari situasi tersebut (Amalia, 2014). Kecemasan sosial yang dirasakan remaja dapat mengakibatkan terjadinya perilaku negative yang dapat merugikan remaja tersebut. Cara yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan sosial pada remaja diantaranya adalah dengan teknik relaksasi dan meminta dukungan sosial dari orang tua, dan teman sebaya, serta meningkatkan spiritualitas diri (Yudianfi, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh suatu kesimpulan mengenai hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas XII di SMAN 2 Majalaya Tahun 2023.

- a. Gambaran konsep diri remaja kelas XII di SMAN 2 Majalaya paling banyak memiliki konsep diri sedang sebanyak 61 responden (79,2%).
- b. Gambaran kecemasan sosial remaja kelas XII di SMAN 2 Majalaya paling banyak memiliki kecemasan sedang sebanyak 53 responden (68,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Abstrak.
- Amalia, R. (2014). Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (Lsas) Pada Remaja Awal Di Jatinangor, Fakultas Psikolog Universitas Padjadjaran. Tesis. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/Gambaran-Kecemasan-Sosial-Berdasarkan-Liebowitz-Social-Anxiety-Scale.pdf> Diakses : 8 Juni 2024.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (5th ed). Washington DC: American Psychiatric Association.
- Amriani, F. 2011. Pelanggaran Disiplin yang Dilakukan Siswa Di Sekolah (Studi deskriptif terhadap siswa SMP N 15 Padang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Anggreni, N. W. Y. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMA 2 Denpasar. (Bali: *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.4, No.1.
- Hakami, R. M., Mahfouz, M. S., Adawi, A. M., Mahha, A. J., Athathi, A. J., Daghreeri, H. H., Najmi, H. H., & Areeshi, N. A. (2018). Social anxiety disorder and its impact in undergraduate students at Jazan University, Saudi Arabia. *Mental illness*, 9(2), 7274. <https://doi.org/10.4081/mi.2017.7274>

- Hidayah, K. (2017). Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada kelas 2 SMAN 1 Tumpang: *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hurlock, E.B. 2006. *Perkembangan Anak*: Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Social anxiety in young people: A prevalence study in seven countries. *PLOS ONE*, 15(9), e0239133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239133>
- Kholisa, I. N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Dewasa Awal Di Yogyakarta. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Kristanti, D. W. (2021). Kecemasan Antara Konep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di SMAN 1 Purwodadi. *Jurnal Kesehatan*, 7-37.
- Kyle, T., & Carman, S. (2016). *Keperawatan Pediatri*. Jakarta: ECG.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83-94.
- Maghfiroh, W. (2023) Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja pada Siswa Kelas VII dan VIII di MTs Al Hiadyah Nusawungu. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gombong. <https://repository.unimugo.ac.id/3216/1/WULAN%20MAGHFIROH%20NIM.%20A12019112.pdf>
Diakses: 7 Februari 2024.
- Nur, I. F., & Ekasari, A. 2008. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *SOUL*, 1(2), 15–31.
- Pratiwi, S. L., Ramdhani, R. N., Taufiq, A., Sudrajat, D. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Bandung. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 7 No. 1 Tahun 2023 | 93 – 107 DOI: 10.21043/konseling.v7i1.18595.
- Prawoto, Y. B. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Primadiana, D.B., Nihyati, H.E., Wahyuni, E. D. (2019). Hubungan Smartphone Addiction dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1 (1) Maret.
- Ranny, Azizi A.M Rize, Rianti, E., Amelia, SH., & Novita, MNN., Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2017) Vol 2 No 2.
- Revaldi, M. D., & Rachmawati. (2019). Konsep diri dan kecemasan social pada remaja homoseksual. *Psychology Journal of Mental Health*, 1(1), 89–97.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2023.
- Yudianfi, Z. N. (2022). Kecemasan Sosial pad Remaja di Desa Selur Mgrayun Ponorogo. Rosyada: *Islamic Guidance and Counseling* Vol 3. No. 1 2022
- WHO (Word Health Organization) 2021, Adolescent Health, viewed 20 July 2023, <<https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>>

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang

Ikah Maryamah¹, Agri Azizah Amalia*²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Pencegahan HIV

Pengetahuan

Remaja

ABSTRAK

Tingginya kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang terus bertambah dari kalangan remaja merupakan permasalahan yang serius. Kasus HIV di Kabupaten Subang berada di peringkat 7 sebagai daerah tertinggi penderita HIV di Jawa Barat dan saat ini mencapai 2.800 kasus HIV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Tahun 2023. Rancangan penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 79 remaja kelas XI yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 79 (100%) remaja kelas XI yang memiliki pengetahuan baik 59 orang (74,7%), remaja kelas XI yang memiliki pengetahuan cukup 18 orang (22,8%), dan remaja kelas XI yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (2,5%). Remaja kelas XI yang memiliki sikap positif 74 orang (93,7%) dan remaja kelas XI yang memiliki sikap negatif 5 orang (6,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pada remaja kelas XI dengan pencegahan HIV (p value = 0,044). Remaja mendapatkan informasi mengenai HIV melalui pembelajaran di kelas maupun penyuluhan dari puskesmas. Pengetahuan yang baik tentang HIV sangat diperlukan karena semakin baik tingkat pengetahuan pada remaja maka semakin positif pula sikap dalam pencegahan HIV.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Agri Azizah Amalia,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: amalianers22@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit (Rangki & Fitriani, 2020). Menurut Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Mengatakan bahwa data terbaru orang terkena HIV atau ODHA di Indonesia mencapai 519.158 orang per Juni 2022. Dalam laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) sekitar 1.188 anak di Indonesia positif HIV. Data ini diperoleh selama Januari-Juni 2022. KEMENKES mencatat penderita HIV lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan (Dian Purnama, 2022). Angka kumulatif kasus HIV di Jawa Barat pada 2020 tercatat mencapai 11.543 kasus. Berdasarkan data BPS pada 2021, angka kumulatif HIV di Jabar mencapai 19.860 kasus. Jumlah kumulatif HIV di Jawa Barat sampai Oktober 2022 sebanyak 57.914 orang. Jadi kasus HIV di Jawa Barat terus meningkat dari tahun ketahun (Lestari, 2022).

Kabupaten Subang berada di peringkat 7 sebagai salah satu daerah tertinggi penderita HIV di Jawa Barat (Huba, 2019). Kasus warga positif HIV di Kabupaten Subang terus meningkat. Sejak Januari hingga awal Agustus 2022, tercatat ada penambahan ratusan kasus HIV di Subang. Dari akhir tahun 2021 hingga awal

Agustus 2022, kasus HIV di Kabupaten Subang mengalami peningkatan sebanyak 200 kasus. Kadinkes Subang juga mengungkapkan, saat ini secara total di Subang mencapai 2.800 kasus HIV (Nurdin, 2023).

Remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosi. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perubahan perilaku yang tidak sesuai dapat menimbulkan tingginya angka kejadian HIV pada remaja (Rangki & Fitriani, 2020).

HIV disebabkan oleh beberapa faktor penyebab diantaranya hubungan seksual, kurangnya pengetahuan atau informasi tentang cara pencegahan penyakit HIV, kontak langsung dengan darah, jarum suntik yang tidak steril/pemakaian jarum suntik bersamaan dan sempitnya para pecandu narkoba suntik, transfusi darah yang tidak steril/produk darah yang tercemar HIV, penularan lewat kecelakaan, tertusuk jarum pada petugas kesehatan, dari ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya, baik selama hamil, saat melahirkan, atau setelah melahirkan. Penyebab terjadinya HIV pada masa remaja adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan kesehatan reproduksi mereka (Rangki & Fitriani, 2020).

Penularan HIV terjadi karena persoalan ini masih dipandang tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Persoalan seks di luar nikah bertabrakan dengan norma masyarakat yang membuat informasi edukasi kesehatan seksual seperti penyakit menular seksual terhambat (Pittara, 2021). Dari total lebih dari 12 ribu kasus yang tercatat, sekitar 414 orang yang terinfeksi masih berusia muda dengan status pelajar atau mahasiswa. Ini menjadi bukti bahwa remaja menjadi kelompok usia yang paling rentan mengalami infeksi HIV (Fadli, 2022).

Untuk itu tindakan pencegahan HIV harus dilakukan secara efektif agar memutuskan rantai penularan HIV. Pencegahan HIV ini masih sangat sulit dilakukan karena masih kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan HIV dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya dilingkungan keluarga. Memberikan pemahaman disekolah tentang perbuatan menyimpang yang dapat meningkatkan resiko tertularnya HIV misalnya pemahaman tentang perilaku *sex oral*, sekalipun *sex oral* penularannya rendah disbanding dengan *sex dubur* atau *sex vagina* tanpa kondom tetapi hal tersebut juga harus dihindari (Rangki & Fitriani, 2020).

Memberikan penekanan kepada siswa atau remaja tentang gejala awal dari terjangkitnya virus HIV berupa selalu merasa lelah sepanjang waktu, pembengkakan kelenjar, demam, diare berkepanjangan, gampang memar atau gampang perdarahan, sesak nafas, bintik-bintik diseluruh tubuh, mudah terserang penyakit kulit dan berat badan terus mengalami penurunan. Dengan penekanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa/remaja dalam mengenali sejak dini gejala HIV. Sehingga remaja akan lebih berhati-hati dan termotivasi terus untuk melakukan pencegahan terhadap tersebut (Rangki & Fitriani, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ashari (2020) menurut peneliti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV. Pengetahuan yang baik tentang HIV sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap yang baik melakukan pencegahan dapat dikarenakan siswa tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari senin tanggal 10 April 2023. SMA Negeri 1 Tanjungsang adalah salah satu sekolah negeri yang berlokasi di jl. Sindanglaya Tanjungsang, Sindanglaya, Kec. Tanjungsang, Kab. Subang Prov. Jawa Barat yang memiliki jumlah siswa kelas XI sebanyak 383 orang. Dari hasil wawancara kepada 10 orang siswa, didapatkan bahwa 6 siswa (60%) tersebut belum mengerti tentang penyakit HIV. Saat wawancara siswa diberi pertanyaan terkait penyakit HIV dan siswa jarang menjawab pertanyaan sehingga disimpulkan siswa belum mengetahui cara pencegahan HIV.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *survey analitik*. Metode penelitian *cross sectional* adalah sebuah studi *cross-sectional* didefinisikan sebagai jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subset yang telah ditentukan (Mahyuddin, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mencari adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan HIV. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungsang. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 383 orang. Penelitian ini melibatkan 79 sampel. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling di mana setiap orang di seluruh populasi

target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih (Seftin Oktriwina, 2022). Instrumen tingkat pengetahuan pada penelitian ini menggunakan kuesioner peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Devirya (2022). Kuesioner ini mengenai tingkat pengetahuan pada remaja yang berisikan 10 pertanyaan. Jika memilih benar diberi skor 1, jika responden memilih jawaban salah diberi skor 0. Dengan rentang kriteria penilaian: baik: 76-100%, cukup: 56-75%. Dan instrumen sikap tentang pencegahan HIV pada penelitian ini menggunakan kuesioner peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Devirya (2022). Skor 5 jika jawaban SS (sangat setuju), skor 4 jika jawaban S (Setuju), skor 3 jika jawaban RR (Ragu-Ragu), skor 2 jika jawaban TS (tidak setuju), dan skor 1 jika jawaban STS (sangat tidak setuju). Hasil skor dihitung dengan skor yang diperoleh dari responden lalu dibagi skor ideal \times 100. Dengan kategori positif: nilai \geq median, negatif: nilai $<$ median. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan HIV, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara dua variabel, maka hipotesis diiterima. Uji statistic yang akan dilakukan adalah uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang HIV pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	59	74,7%
Cukup	18	22,8%
Kurang	2	2,5%
Jumlah	79	100%

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa frekuensi tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang pada tahun 2023 mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 59 responden (74,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023

Sikap Tentang Pencegahan HIV	Frekuensi	%
Positif	74	93,7%
Negatif	5	6,3%
Jumlah	79	100%

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa frekuensi sikap tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023 yaitu hampir seluruhnya mempunyai sikap tentang pencegahan HIV positif yaitu 74 responden (93,7%).

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Sikap Tentang Pencegahan HIV				Jumlah		p value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	57	72,2%	2	2,5%	59	74,7%	0,044
Cukup	16	20,3%	2	2,5%	18	22,8%	
Kurang	1	1,3%	1	1,3%	2	2,5%	
Total	74	93,7%	5	6,3%	79	100%	

Sumber : Data Primer 2023

Hasil penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 59 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap tentang pencegahan HIV yang positif sebanyak 57 orang (72,2%). Hasil uji statistik dengan Rank Spearman diketahui bahwa besarnya p value adalah 0,044. Berdasarkan nilai p value $<$ α (0,044 $<$ 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan ada

hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023.

3.2. Pembahasan

A. Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Remaja Kelas XI dengan Pencegahan HIV Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi tingkat pengetahuan pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023 yaitu sebanyak 59 responden (74,7%) mempunyai tingkat pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan ini diperoleh dari guru atau pembelajaran di kelas, edukasi dari Puskesmas dan media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Rangki (2020) berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Muna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sejumlah 63 siswa (72,4%) (Rangki, 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ashari (2020) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 8 Makassar” Penelitian ini menunjukkan lebih banyak responden yang pengetahuannya kurang baik sebanyak 51 responden (Ashari, 2020). Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihati (2020) berjudul “Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS”. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 120 siswa (90,2%) (Solihati, 2020).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (*over behavior*). Apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan langgengnya perilaku (*long lasting*). Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman, usia, sosial ekonomi, budaya, dan media informasi (Nengsih, Arneliwati, & Huda, 2017).

Dari hasil peneliti tingkat pengetahuan pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan HIV. Hal ini dikarenakan sebelumnya di sekolah sudah pernah di berikan pendidikan tentang HIV baik dari sekolah maupun pihak puskesmas. Pengetahuan yang didapatkan oleh remaja menjadikan bertambahnya tingkat pengetahuan remaja tersebut. Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang maka dapat mengubah perilaku orang tersebut ke arah yang lebih baik sehingga di harapkan remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang mengetahui pencegahan HIV yang terjadi dikalangan remaja.

B. Gambaran Sikap Tentang Pencegahan HIV pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang Tahun 2023

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi sikap tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023 yaitu sebanyak 74 remaja kelas XI (93,7%) mempunyai sikap tentang pencegahan HIV positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan serta jajarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastana (2018) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (65,9%) menyatakan sikap setuju terkait pencegahan HIV/AIDS yang tepat (Priastana, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ashari (2020) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 8 Makassar”. Sikap siswa dalam mencegah HIV/AIDS di SMA Negeri 8 Makassar menunjukkan bahwa yang memiliki sikap negatif sebanyak 41 responden (66,1%) sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 21 responden (33,9%) (Ashari, 2020). Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangki (2020) berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Muna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap tentang upaya pencegahan HIV mendukung berjumlah 86 orang (98,9%) (Rangki, 2020).

Dari hasil peneliti sikap tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki sikap tentang pencegahan HIV positif sebanyak 74 orang (93,7%). Sikap remaja kelas XI sebagian besar memiliki sikap tentang pencegahan HIV positif dikarenakan sebagian besar remaja kelas XI memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Pembentukan

perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif. Pengetahuan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Seorang remaja yang memiliki sikap yang positif dikarenakan memiliki pengetahuan yang tinggi juga, sehingga remaja tersebut dapat membedakan sikap yang positif dan negatif dalam bertindak. Salah satu tindakan yang positif yaitu mampu menyikapi pencegahan HIV yang terjadi pada remaja.

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap tentang Pencegahan HIV Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kab. Subang Tahun 2023

Di dapatkan data analisis bivariat tingkat pengetahuan baik dan sikap tentang pencegahan HIV positif 57 responden (72,2%). Hasil uji statistik dengan Rank Spearman diketahui bahwa besarnya p value adalah 0,044. Berdasarkan nilai p value $< \alpha$ ($0,044 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2020) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV ($p = 0,034$) (Ashari, 2020). Pengetahuan yang baik tentang HIV sangat diperlukan karena semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang HIV maka semakin kurang baik pula sikap dalam mencegah HIV. Pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan, contohnya orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak tentang sikap yang baik pula.

Sebagaimana yang dibuktikan dalam penelitian Rangki (2020) berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Muna". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswa terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS (Rangki, 2020). Hal ini dikarenakan pengetahuan, sikap dan kepercayaan merupakan faktor utama terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang. Metode peer educator atau pelatihan sebaya merupakan metode intervensi terbaik untuk memberikan pemahaman kepada remaja. Hal ini disebabkan karena remaja lebih percaya apa kata temannya dibanding informasi dari orang tua atau guru terkait dengan kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan siswa memiliki sikap yang mendukung lebih banyak terhadap upaya pencegahan HIV.

Berdasarkan hasil peneliti tentang tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV pada remaja kelas XI adalah remaja kelas XI memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik dalam pencegahan HIV. Hal ini disebabkan karena remaja kelas XI mendapatkan informasi mengenai HIV melalui penyuluhan, edukasi dan faktor lingkungan yang mendukung. Pengetahuan yang baik tentang HIV sangat diperlukan karena semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang HIV maka semakin baik pula sikap dalam mencegah HIV.

Peran perawat dalam tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV pada remaja kelas XI memberikan penyuluhan dan edukasi tentang HIV yang meliputi pengertian HIV, penularan HIV, pencegahan HIV dll. Dengan dukungan ini, perawat dapat membantu meningkatkan pencegahan HIV dan mengurangi penularan HIV pada remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Pencegahan HIV Pada Remaja Kelas XI Dengan Pencegahan HIV Di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kab. Subang Tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023 didapatkan hasil dari 79 responden mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 74,7%.
- b. Sikap tentang pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023 didapatkan hasil dari 79 responden hampir seluruhnya memiliki sikap positif sebanyak 93,7%.
- c. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan HIV pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjungsang Kabupaten Subang tahun 2023 dengan hasil uji statistik dengan Rank Spearman diperoleh nilai p value $< \alpha$ ($0,044 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, A. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS DI SMA NEGERI 8 MAKASSAR. Retrieved Juli 2023
- Devirya, Made Chika (2022) HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KEDIRI TABANAN. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan 2022.
- Dian Purnama, M. (2022, Desember). Hari Aids Sedunia 2022: Angka Penderita Tinggi, Begini Catatan Dosen UNESA. (z. Alasiah, Ed.) Retrieved Januari 2023, from <https://www.unesa.ac.id/hari-aids-sedunia-2022-angka-penderita-tinggi-begini-catatan-dosen-unesa>
- Fadli, R. (2022, Agustus). Ini 4 Alasan Remaja Lebih Rentan Terserang HIV. Retrieved Februari 2023, from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-4-alasan-remaja-lebih-rentan-terserang-hiv>
- Huba. (2019, Desember). Retrieved April 2023, from <https://www.pasundanekspres.co/jabar/subang/subang-peringkat-7-hiv-aids-di-jawa-barat/>
- Lestari, R. (2022, November). Tentukan Besaran Kelompok Populasi Kunci Melalui Pemetaan populasi kunci 2 – 3 tahun sekali. Retrieved Maret 2023, from https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail_berita/K2iLenFxYzRpc3R5OTEvZnJpdU1idz09#:~:text=Jumlah%20kumulatif%20HIV%20di%20Jawa,sampai%20dengan%20Oktober%20sebanyak%2012.353.
- Mahyuddin. (2022, 03 04). *Mengenal Studi Cross-Sectional: Definisi Beserta Contohnya*. Retrieved Maret 2023, from LP2M Universitas Medan Area: <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/04/mengenal-studi-cross-sectional-definisi-beserta-contohnya/>
- Nengsih, M., Arneliwati, & Huda, N. (2017). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS. Retrieved Juni 2023, from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/19307/18660>
- Nurdin, A. (2023, April). *Berita Subang: Ngeri! Selama 8 Bulan, Kasus HIV/AIDS Bertambah 200 Orang, Termasuk Anak-anak*. (H. Aksan, Editor) Retrieved April 16, 2023, from <https://jabar.tribunnews.com/2022/08/05/berita-subang-ngeriselama-8-bulan-kasus-hivaids-bertambah-200-orang-termasuk-anak-anak>
- Pittara. (2021, Oktober). HIV dan AIDS. Retrieved Januari 2023, from <https://www.alodokter.com/hiv-aids>
- Priastana, A. (2018, April). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Journal Homepage*, Vol. 1, No. 1, 1-5. Retrieved Juni 2023
- Rangki, L., & Fitriani. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas. *Faletehan Health Journal*, 97-103 (ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667). Retrieved Maret 2023, from www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Seftin Oktriwina, A. (2022, Oktober). Random Sampling: Definisi, Tipe, Kelebihan, dan Kekurangannya. Retrieved Maret 2023, from <https://glints.com/id/lowongan/random-sampling-adalah/#.ZCgy0nbMLDc>
- Solihati. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG HIV/AIDS DAN UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 9 No. 1 (ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x). doi:10.37048

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Nisa Nur Fauziah¹, Uu Sunarya*², Burdahyat³, Seni Maulida Fitaloka⁴

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Article Info

Riwayat artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata kunci:

Kepuasan Pasien

Komunikasi Terapeutik

Pasien

Perawat

ABSTRAK

Kepuasan klien merupakan indikator utama dari standar fasilitas kesehatan dan menjadi ukuran mutu pelayanan. Kepuasan dan ketidakpuasan adalah respon pelanggan mengenai evaluasi *disconfirmation* yang diharapkan dari persepsi awal terhadap kinerja dirasakan. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu perawat mencapai hubungan baik dengan pasien dan membantu pasien memahami tujuan dari tindakan keperawatan yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui hubungan komunikasi terapeutik efektif dengan kepuasan pasien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah total pasien yang dirawat di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang sebanyak 42 orang. Analisis data penelitian ini menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik baik sebanyak 90,5% dan pasien yang merasa puas sebanyak 95,2%. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji korelasi *spearman rank* diperoleh nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien. Hasil dari penelitian ini komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien, dengan memberikan informasi yang akurat dan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, akan membuat pasien merasa puas dengan pelayanan yang diterima. Penulis menyarankan kepada perawat untuk dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan kepada rumah sakit agar dapat mempertahankan kualitas dari sumber daya manusia bidang keperawatan sebagai pemberi pelayanan keperawatan.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Uu Sunarya,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54 Kotakaler Sumedang.
Email: uusunarya@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam memberikan pelayanan, rumah sakit harus memperhatikan mutu dan keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan yang memiliki karakter aman, tepat waktu, efisien, berorientasi pada pasien, adil dan terintegrasi (RI, 2022). Kualitas pelayanan rumah sakit tergantung pada profesionalitas dari pemberi layanan, efektivitas pelayanan dan kepuasan kerja. Kualitas pelayanan yang rendah dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap pasien, ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien merasa tidak puas dalam bentuk pelayanan terutama di ruang rawat inap di antaranya terhadap sikap perawat yang kurang ramah serta komunikasi perawat yang kurang efektif (Rusmianingsih, 2022).

Tingkat kepuasan pasien merupakan salah satu keberhasilan pada pelayanan yang diberikan oleh sebuah instansi kesehatan. Kepuasan klien merupakan indikator utama dari standar suatu fasilitas kesehatan dan

menjadi suatu ukuran mutu pelayanan. Kepuasan pelanggan dengan jasa yang kita berikan maka mereka akan menyebarkan *positive word-of-mouth* kepada orang lain (Mu'ah, 2021).

Kepuasan dan ketidakpuasan adalah respon pelanggan mengenai evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang diharapkan dari persepsi awal terhadap kinerja aktual yang dirasakan. Jika seorang pelanggan yang tidak puas dengan pelayanan yang diberikan, maka akan menunjukkan sikap tidak patuh terhadap prosedur keperawatan. Maka kepuasan pasien sudah seharusnya menjadi bagian integral dalam misi dan tujuan profesi keperawatan, serta berubahnya preferensi dan perilaku dari pasien untuk dapat mematuhi setiap prosedur keperawatan guna untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Rustono, 2019).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, yang mempunyai tujuan, serta dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Putri, 2020). Komunikasi terapeutik terjadi dengan tujuan menolong pasien yang dilakukan oleh perawat berdasarkan perasaan dan emosi. Komunikasi terapeutik diaplikasikan oleh perawat dalam berinteraksi dengan pasien untuk meningkatkan rasa saling percaya, dan jika tidak diterapkan akan mengganggu hubungan terapeutik yang nantinya akan berdampak pada ketidakpuasan pasien (Basri, 2018).

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal, diawali dengan saling pengertian antara perawat dan klien. Masalah mendasar dari komunikasi ini adalah adanya kebutuhan timbal balik antara perawat dan klien, sehingga dapat digolongkan sebagai komunikasi personal antara perawat dan klien, perawat membantu dan klien menerima bantuan (Dewa Ayu Hendrawathy Putri, 2020). Komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien akan menciptakan hubungan saling menghargai antara perawat dengan pasien, dan adanya keterbukaan dari pasien tentang apa yang mereka rasakan, sehingga akan mempermudah perawat memutuskan tindakan keperawatan. Maka dapat menciptakan derajat kesehatan yang optimal (Dora, 2019).

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu pasien mencapai hubungan baik antara perawat dan pasien serta membantu pasien dalam memahami tujuan dari tindakan keperawatan yang dilakukan. Komunikasi terapeutik merupakan sebuah interaksi interpersonal antara perawat dan pasien, selama berinteraksi langsung perawat fokus pada kebutuhan pasien untuk meningkatkan pertukaran informasi yang efektif.

Menurut (Dora, 2019) yang melakukan penelitian berjudul hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap non bedah RSUD Padang Pariaman, dengan hasil penelitian yaitu komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien menunjukkan keterampilan perawat dalam berkomunikasi terapeutik yang tidak efektif. Pasien yang merasa tidak puas sebanyak 80% dan yang merasa puas sebanyak 20%. Sedangkan yang berkomunikasi terapeutiknya efektif, pasien yang merasa tidak puas sebanyak 10%, dan yang merasa puas sebanyak 90%. Kesimpulannya bahwa pasien yang dirawat di ruang non bedah RSUD Padang Pariaman, 56,7% menyatakan tidak puas terhadap komunikasi terapeutik perawat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara pada delapan orang pasien yang dilakukan pada tanggal 31 Maret s/d 1 April 2023 di RSUD Kabupaten Sumedang di ruang Sakura dan Cempaka didapatkan hasil tiga orang pasien yang mengatakan puas dengan pelayanan perawat dan lima orang pasien mengatakan kurang puas dengan pelayanan, karna pasien merasa ada beberapa perawat yang kurang ramah dan ada beberapa perawat yang kurang mengkomunikasikan dengan jelas tindakan keperawatan yang dilakukan, Misalnya dalam memberikan tindakan keperawatan ada pasien yang mengatakan perawat tidak senyum dan tidak memberi tahu tindakan apa yang diberikan pada klien dan apa tujuan tindakan tersebut. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. penelitian ini dilakukan di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang. Sampel dalam penelitian ini adalah total pasien yang dirawat di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang sebanyak 42 orang. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Untuk mengukur komunikasi terapeutik perawat, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner baku yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Lilis Jaharotun Chotimah dengan 15 pertanyaan dengan 5 pertanyaan mengenai tahap orientasi, 5 tentang tahap kerja dan 5 tentang tahap terminasi. Untuk mengukur kepuasan pasien kuesioner yang digunakan adalah kuesioner baku yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Lilis Jaharotun Chotimah dengan jumlah 15 pertanyaan dimana 3 pertanyaan tentang kenyataan, 3 tentang keandalan, 3 tentang responsiveness, 3 tentang jaminan dan 3 tentang empati. Analisis data penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

A. Analisis Univariat

1) Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	38	90,5
Cukup	4	9,5
Total	42	100

Berdasarkan hasil analisa dari table 1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat di ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang yang paling banyak yaitu kategori baik sebanyak 90,5%.

2) Distribusi Frekuensi Kepuasan Pasien

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kepuasan Pasien di Ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Kepuasan Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Puas	40	95,2
Cukup Puas	2	4,8
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang yang paling banyak yaitu kategori puas sebanyak 95,2%.

B. Analisis Bivariat

1) Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien

Tabel 3

Analisa Hubungan dan Tabulasi Silang Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Komunikasi Terapeutik Perawat	Kepuasan Pasien				Total		P-Value
	Cukup puas		Puas		f	%	
	f	%	f	%			
Cukup	2	4,8	2	4,8	4	9,5	0,002
Baik	0	0	38	90,5	38	90,5	
Total	2	4,8	40	95,2	42	100	

Berdasarkan table 3 mengenai tabulasi silang antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang, didapatkan hasil baik sebanyak 90,5%. Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) sehingga menghasilkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023.

3.2. PEMBAHASAN

A. Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu klien mencapai hubungan yang baik antara perawat dan klien serta membantu klien untuk memahami tujuan dari tindakan keperawatan yang dilakukan. Komunikasi juga dapat membantu perawat dalam mengatasi masalah yang sedang klien alami. Komunikasi terapeutik efektif perawat berpengaruh besar terhadap nama baik dari suatu institusi. Perawat yang memiliki keterampilan berkomunikasi terapeutik akan memudahkan dalam membina hubungan yang saling percaya dan juga dapat mencegah terjadinya masalah legal etik, serta dapat memberikan kepuasan dalam pelayanan keperawatan, sehingga meningkatkan citra profesi keperawatan dan citra rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan (Mechi Silvia Dora, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini komunikasi terapeutik perawat di ruang Sakura dan Cempaka 90,5% mayoritas dalam kategori baik, yang artinya responden sudah mendapatkan komunikasi terapeutik yang baik dari perawat, menggali keadaan ataupun keluhan pasien, menjelaskan setiap tindakan apapun yang dilakukan pada pasien, dan selalu berpamitan kepada pasien ketika perawat meninggalkan ruangan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar Markus Sembiring, 2019) dengan judul “ Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap” menunjukkan komunikasi terapeutik perawat terhadap 36 responden di RSUD Deli Serdang bahwa perawat yang melakukan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 75,0%.

Komunikasi terapeutik sangat bermanfaat bagi perawat karena dapat memperoleh informasi tentang kondisi pasien dan bagi pasien komunikasi ini dapat membantu dalam memahami tujuan dari tindakan keperawatan yang dilakukan. Sehingga dapat membantu perawat dalam mengatasi masalah yang sedang dialami oleh klien dan untuk mengetahui kebutuhan klien dan menentukan tindakan keperawatan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti berpendapat bahwa komunikasi terapeutik yang baik dari perawat dapat memudahkan dalam membina hubungan yang saling percaya antara perawat dan pasien. Diperlukannya peran dari perawat atau tenaga kesehatan untuk dapat lebih meningkatkan komunikasi terapeutik bisa dengan kita terus belajar dan mengikuti edukasi tentang komunikasi terapeutik agar dapat lebih baik dan dapat mempertahankan komunikasi terapeutik yang telah diterapkan.

B. Gambaran Kepuasan Pasien di Ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Kepuasan pasien adalah perasaan senang seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesenangan terhadap aktivitas sesuai dengan harapannya. Kepuasan pasien adalah harapan atau keinginan dalam menggunakan dan menerima dari pelayanan keperawatan (Siregar, 2021). Kepuasan pasien sudah seharusnya menjadi bagian integral dalam misi dan tujuan profesi keperawatan, serta berubahnya preferensi dan perilaku dari pasien untuk dapat mematuhi setiap prosedur keperawatan guna untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Rustono, 2019).

Kepuasan daripada responden dipengaruhi oleh layanan kesehatan atau keperawatan yang diterima oleh pasien. Kepuasan timbul dari tanggung jawab dan keandalan perawat dalam menangani pasien, misalnya perawat yang menangani masalah dengan tepat dan profesional, lalu tentang informasi mengenai hal-hal yang harus dipatuhi dalam proses perawatan, dan perawat yang bersedia menawarkan bantuan ketika pasien sedang mengalami kesulitan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 95,2% dengan kategori puas. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Syarif Hidayatullah, 2020) dengan judul “ Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso” yang menunjukkan bahwa 76,7% menyatakan puas. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vanda Lucyana Walansendow & Rompas, 2017) dengan judul “ Hubungan Antara Sikap dan Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Eunike RSUD GMIM Kalooran Amurang” yang menunjukkan bahwa 88,2% mengatakan puas.

Hasil penelitian ini tentang tingkat kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang 95,2% mayoritas dalam kategori puas dengan pelayanan yang diberikan bahwa mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat sesuai yang diharapkan, perawat memberikan perhatian terhadap keluhan yang dirasakan, perawat bersikap sopan kepada pasien setiap melakukan tindakan keperawatan, perawat bersikap simpatik dalam menghadapi masalah pasien, perawat memberikan pelayanan yang cepat, perawat juga selalu bersedia untuk membantu pasien dan perawat mampu menjawab pertanyaan pasien.

Menurut pendaat peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien salah satunya adalah komunikasi yang diberikan perawat dan informasi yang diberikan tentang tindakan keperawatan, dimana pasien merasa puas bila yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka kepuasan pasien dapat ditingkatkan oleh perawat dengan cara melakukan komunikasi yang ramah dan sopan agar pasien merasa puas

dengan pelayanan, sehingga pasien akan mematuhi setiap prosedur keperawatan. Perawat menginformasikan semua tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien, sehingga pasien dapat mengetahui pengobatan apa yang diberikan.

C. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien di Ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Komunikasi terapeutik yang dilakukan secara efektif dapat berpengaruh pada kepuasan pasien, karena dengan terjalinnya hubungan baik antara perawat dan klien akan saling percaya dan saling terbuka. Ketika klien percaya terhadap tenaga kesehatan maka akan menumbuhkan sikap patuh terhadap seluruh tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat atau tenaga kesehatan. Maka komunikasi terapeutik harus dilakukan secara efektif agar pertukaran informasi yang terjadi dapat membuahkan perubahan sikap pada pasien dan terjalinnya hubungan yang baik antara perawat dan klien sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal.

Pada dasarnya pasien akan menilai kinerja dan sikap perawat sesuai dengan yang mereka dapatkan dan rasakan selama dirawat dari mulai masuk ruangan sampai dinyatakan sembuh, kemudian akan mereka interpretasikan dalam rasa puas dan tidak puas. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat selain dapat memberikan kepuasan secara profesional dalam pelayanan keperawatan juga akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pasien.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *Spearman Rank* diperoleh *p-value* **0,002** ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang. Hubungan pada penelitian ini searah karena apabila komunikasi terapeutik perawat semakin tinggi maka kepuasan pasien juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian yang digambarkan dalam tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa perawat yang melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien dengan kategori puas sebanyak 90,5%, sedangkan pasien dengan kategori cukup sebanyak 4,8%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hilda Meriyandah Agil & Santosa, 2022) dengan judul "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Bung Karno RSUD Proklamasi Rengasdengklok" menyatakan bahwa 95,7% komunikasi terapeutik perawat di ruang Rawat Inap Bung Karno sudah baik dan efektif. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,015 artinya terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap Bung Karno RSUD Proklamasi Rengasdengklok.

Hasil dari penelitian ini komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang dengan memberikan informasi yang akurat dan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, akan membuat klien merasa puas dengan pelayanan yang diterima. Perawat yang memiliki komunikasi terapeutik yang baik akan memberikan kepuasan pada pasien. Dalam penelitian ini komunikasi terapeutik perawat dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien dimana perawat memberi dan memperkenalkan diri ketika berinteraksi dengan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi kepuasan pasien. Kepuasan pasien dipengaruhi oleh layanan kesehatan atau keperawatan yang diterima oleh pasien. Kepuasan pasien tersebut dapat ditingkatkan melalui upaya penggunaan komunikasi dari perawat kepada pasien dengan sopan dan ramah, sehingga pasien akan merasa puas serta akan berubahnya preferensi dan perilaku dari pasien untuk dapat mematuhi setiap prosedur keperawatan guna untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang tahun 2023, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran komunikasi terapeutik di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang sebagian dalam kategori baik sebanyak 90,5%.
2. Gambaran kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang dalam kategori puas sebanyak 95,2%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan kepuasan pasien di ruang Sakura dan Cempaka RSUD Kabupaten Sumedang tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, B. (2018). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien diruang Rawat Inap RSUD POSO. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 92-100.
- Dewa Ayu Hendrawathy Putri, W. S. (2020). *Komunikasi Terapeutik Strategi Pemulihan pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) berdasarkan perspektif Ajaran Agama Hindu di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*. Nilacakra.
- Hilda Meriyandah Agil, T. R., & Santosa, P. R. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Bung Karno RSUD Proklamasi Rengasdengklok. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 83-93.
- Iskandar Markus Sembiring, N. B. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*, 54-61.
- Mechi Silvia Dora, D. Q. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan – Volume 10 Nomor 2*, 101-105.
- Mohammad Syarif Hidayatullah, H. K. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Topen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*.
- Mu'ah. (2021). *Kualitas Layanan Rumah Sakit terhadap emosi dan kepuasan pasien*. zifatama jawara.
- Nining Rusmianingsih, N. W. (2022). Hubungan Penerapan Metode Penugasan Tim dan Komunikasi Efektif dengan Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan Tahun 2022. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 89-100.
- RI, K. (2022, 6 6). *Kepmenkes Nomor 1128 Tahun 2022*. Retrieved from <https://yankes.kemkes.go.id>
- Rustono, M. T. (2019). Hubungan Komunikasi dan Pelayanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.10 No.2*, 343-349.
- Siregar, N. S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka .
- Vanda Lucyana Walansendow, O. R., & Rompas, S. S. (2017). Hubungan Antara Sikap dan Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Eunike RSUD GMIM Kalooran Amurang. *e-journal Keperawatan*, 1-7.

Tingkat Kecemasan dan Persiapan Pra-Klinik Keperawatan: Studi Korelatif pada Mahasiswa Keperawatan yang akan Melakukan Praktik Belajar Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023

Sinta Irawati¹, Burdahyat², Selvia Rahayu*³, Kristoforus Triantono⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 20 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Mahasiswa
Persiapan Pra-Klinik
Praktik Belajar Klinik Keperawatan
Tingkat Kecemasan

ABSTRAK

Prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi. Praktek belajar klinik bertujuan untuk menguatkan karakter dan fungsi mahasiswa keperawatan sebagai *care provider* dunia keperawatan untuk mewujudkan perawat yang professional, mengimbangi perkembangan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Kabupaten Sumedang tahun 2023. Rancangan penelitian ini adalah observasional analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 84 responden menggunakan total sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan semester IV mayoritas kecemasan ringan dengan persentase (91,7%) dan persiapan pra klinik kategori baik sebanyak 48 dengan persentase (57,1%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil $p = \text{value } 0,420$ disimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023. Mahasiswa yang akan menghadapi praktik klinik sangat diperlukan persiapan diri yang matang baik kesiapan fisik, kesiapan emosional, kesiapan pengalaman maupun kesiapan pengetahuan.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Selvia Rahayu,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: selvia19001@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam berbagai kondisi dan situasi. Siswa secara subjektif mengevaluasi persyaratan. Beberapa mahasiswa menilai persyaratan sebagai tantangan, yang lain sebagai masalah yang dapat menyebabkan konflik. Perubahan situasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, khawatir, dan cemas terkait dengan masalah internal dan eksternal yang dikenal dengan istilah kecemasan. dan tidak semua mahasiswa termotivasi untuk terlibat dalam praktik klinik. Ini biasanya merupakan stresor lain bagi mahasiswa. Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan selama pendidikan keperawatan, termasuk praktik klinik. Kecemasan yang parah selama praktik klinik dapat mencegah siswa melakukan intervensi dengan pasien dan bahkan membahayakan mereka. Praktik klinik di rumah sakit dapat menjadi sumber kecemasan yang besar bagi mahasiswa, terutama ketika melakukannya

untuk pertama kalinya, karena ini adalah intervensi langsung pertama mahasiswa dengan klien (Sugiharno et al., 2022).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menjalankan praktik klinik keperawatan di rumah sakit, kecemasan yang terjadi pada mahasiswa praktik klinik keperawatan dapat dipicu oleh adanya perubahan lingkungan baru, persaingan dengan mahasiswa praktik klinik keperawatan yang lain, jumlah tugas yang dibebankan selama praktik klinik keperawatan, serta persiapan dalam ujian ruangan pada setiap stase. Prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun keatas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes RI, 2021).

Kecemasan adalah status emosional individu yang muncul terhadap keadaan lingkungan, baik dari dalam diri maupun lingkungan luar terhadap ancaman bahaya yang dirasakan sehingga timbul perasaan tidak enak, kurang nyaman, takut, gelisah dan merasa bersalah dan mengantisipasi kemungkinan ancaman yang akan terjadi (Lungguh Perceka, 2018). Meningkatnya pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar akan menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dan meningkatkan percaya diri mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan kesiapan psikologis, daya pikir dan tubuh yang sehat (Buhari et al., 2020). Oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal diperlukan tingkat kesadaran kuat, dan motivasi tinggi dari mahasiswa itu sendiri, dan begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa belum siap hasilnya pun tidak akan sesuai dengan harapan (Nabillah & Abadi, 2019; Zulfiana et al., 2020).

Salah satu faktor terjadinya kecemasan adalah tingkat kepercayaan diri. Menurut Lauster (2010), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan berbeda dengan rasa takut. Karakteristik rasa takut adalah adanya objek atau sumber yang spesifik dan dapat diidentifikasi dan dapat dijelaskan oleh individu sedangkan kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Hal tersebut ditandai dengan ketegangan, kekhawatiran, kebingungan pada suatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Susilawati, 2010).

Prasetyono (Kamila, 2017) mengungkapkan, "Kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stres kadang disertai dengan kemunculan kecemasan". Namun kecemasan itu dikatakan menyimpang bila individu tidak dapat meredakan rasa cemas tersebut dalam situasi kebanyakan orang mampu menanganinya tanpa adanya kesulitan yang berarti. Perasaan cemas akan datang pada setiap orang, apabila seseorang tidak mampu menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya.

Menurut Goff (2011) kecemasan tingkat tinggi pada mahasiswa keperawatan dapat mempengaruhi memori, konsentrasi dan kemampuan pemecahan masalah, dan dapat menyebabkan belajar menurun, kinerja akademik menurun dan retensi. Oleh karena itu, tingkat stress tinggi dapat memiliki dampak buruk yang terukur pada kinerja mahasiswa keperawatan di lingkungan klinik.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia guna menjunjung tinggi nilai luhur dan menjadikan dirinya sebagai sosok yang kreatif serta mampu mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang No 38 tahun 2014 pasal 53 dikatakan, "Pendidikan berkelanjutan keperawatan merupakan pendidikan formal melalui peningkatan jenjang pendidikan diharapkan perawat mampu meningkatkan kemampuannya seperti pengetahuan, keterampilan serta sikap. Selanjutnya ahli lain mengatakan "Peningkatan kemampuan perawat dapat meningkatkan pelayanan keperawatan" (Tinambunan, 2019). Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik dari segi fisik, mental, emosional, moral, intelektual maupun sosial. (Ruhimat dkk, 2016). Dengan demikian maka pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan yang dimiliki setiap individu, sehingga adanya perubahan sikap serta etika pada individu tersebut.

Bloom mengungkapkan tiga aspek perubahan perilaku pada diri seseorang sebagai hasil belajar meliputi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berfikir (pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis) seseorang terhadap suatu materi pelajaran. Selanjutnya aspek efektif yang berkaitan dengan penyikapan, perasaan, minat, moralitas seseorang terhadap suatu materi pelajaran dan aspek psikomotor yang berkaitan dengan fungsi system syaraf, otot, dan fungsi psikis. Wujudnya berupa kemampuan mencipta, berkreasi dan sebagainya (Ruhimat dkk, 2016).

Praktek klinik keperawatan merupakan hasil dari pelaksanaan kurikulum pendidikan keperawatan sebagai bekal mahasiswa untuk bisa mengaplikasikan ilmunya berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Mahasiswa yang sudah melakukan praktik klinik mengalami adanya perbedaan antara teori dan tindakan saat di rumah sakit,

sehingga mengakibatkan kendala dalam menjalankan tugasnya. Meski sudah diberi persiapan sebelumnya, namun masih ada mahasiswa yang mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan praktik klinik (Suhartanti, 2017).

Praktek klinik memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat ke dunia nyata untuk mendapatkan pengalaman sehingga bisa mencapai kemampuan yang professional (intelektual, teknis, dan interpersonal). Selain itu, praktek belajar klinik juga untuk menumbuhkan sikap dan keahlian sesuai dunia keperawatan (Suhartanti, 2017). Praktek klinik bertujuan untuk menguatkan karakter dan fungsi mahasiswa keperawatan sebagai perawat pendidik, pelaksana, pengelola, dan peneliti dalam dunia keperawatan untuk mewujudkan perawat yang professional, mengimbangi perkembangan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, praktek belajar klinik bertujuan untuk mewujudkan mahasiswa yang independen sebagai komunitas belajar untuk menggapai keterampilan secara meningkat dalam pembelajaran klinik sudah dimantapkan dengan tuntutan perkembangan daya saing, memenuhi sumber daya pendidikan terutama staf akademik, rumah sakit untuk pendidikan, dan lingkungan praktik keperawatan serta laboratorium pendidikan (Sofa, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di Kampus Fakultas Ilmu Kesehatan Sebelas April Sumedang pada Sabtu 05 Juli 2023 terdapat mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang dengan jumlah 84 orang mahasiswa semester IV. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 orang mahasiswa, terdapat bahwa mahasiswa memiliki rasa kecemasan karena kurang maksimalnya persiapan, serta adanya rasa takut, takut salah melakukan tindakan karena hubungannya dengan nyawa seseorang. Mereka juga merasa sulit menyesuaikan diri pada responsi laporan pendahuluan dan laporan kasus. Ada juga diantara mereka yang merasa cemas dengan beban tugas dan apa yang harus dijalankan. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan yang Akan Melakukan Praktik Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode observasional analitik menggunakan desain *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang meneliti satu variabel atau dua variabel antara hubungan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 84 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2011) jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Instrumen tingkat kecemasan pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode *Zung – Self Ranting Anxiety Scale*. *Zung – Self Ranting Anxiety Scale* (SAS) yang berisikan 20 pertanyaan. Kuesioner persiapan pra klinik pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dilakukan uji validitasnya oleh peneliti yang berisikan 8 pertanyaan. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang tahun 2023 dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Analisis Univariat

1) Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester IV yang Akan Melakukan Praktik Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	%
Ringan	77	91,7%
Sedang	6	7,1%
Berat	1	1,2%
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa gambaran frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester IV yang Akan Melakukan Praktik Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa seluruh mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik mengalami kecemasan mayoritas kecemasan ringan 77 dengan persentase (91,7%).

Tabel 2
Gambaran Frekuensi Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan Semester IV yang Akan Melakukan Praktik Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023

Persiapan Pra Klinik	Frekuensi	%
Baik	48	57,1%
Cukup	36	42,9%
Kurang	0	0,0
Jumlah	84	100%

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa frekuensi Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan Semester IV yang Akan Melakukan Praktik Klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 didapatkan hasil dengan kategori baik sebanyak 48 dengan persentase (57,1%), lebih dominan dibandingkan kategori cukup.

2) Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan

Tabel 3
Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan Semester IV Yang Akan Melakukan Praktik Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023

Tingkat Kecemasan	Persiapan Pra Klinik								p-value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ringan	43	51,2	34	40,5	0	0,0	77	91,7	0,420
Sedang	4	4,4	2	2,7	0	0,0	6	7,1	
Berat	1	1,2	0	0,0	0	0,0	1	1,2	
Total	47	56,8	37	43,2	0	0,0	84	100	

Sumber : Data Primer 2023

Dari hasil uji *spearman correlation* menunjukkan p-value = 0,420, maka H_a di tolak dan H_o di terima yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023.

3.2. Pembahasan

A. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester IV Yang Akan Melakukan Praktik Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023

Uji alat ukur tingkat kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner kecemasan *Zung – Self Rating Anxiety Scale* (SAS). Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa seluruh mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang tahun 2023 mengalami kecemasan mayoritas kecemasan ringan 77 dengan persentase (91,7%).

Kecemasan atau gangguan psikologis yang tidak menyenangkan diri dan proses menyelaraskan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan yang ada di luar individu atau tempat lingkungan individu berada. Kecemasan yang dialami dengan gejala ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, sesuai dengan teori menurut Faizah tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Hidayatullah (2019) tentang tingkat kecemasan di Sutopo Surabaya di dapatkan hasil bahwa 31 mahasiswa (39%) yang mengalami kecemasan ringan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan masih mempunyai kemauan untuk meningkatkan lapang persepsinya yaitu dengan banyak bertanya kepada mahasiswa yang tingkatnya berada di atasnya mengenai praktik klinik keperawatan di rumah sakit.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kecemasan ringan dengan tanda gejala yang dirasakan merasa tegang, gelisah, sakit kepala dan cemas dari biasanya. Mengenai tingkat kecemasan ringan bahwa seseorang yang mengalami tingkat kecemasan ringan memiliki

tingkat kewaspadaan terhadap perasaan atau lingkungan. Pada tingkatan ini seseorang masih memiliki kemampuan untuk belajar, kekuatan motivasi, dan dapat memiliki kesempatan menjadi individualis.

B. Gambaran Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan Semester IV Yang Akan Melakukan Praktik Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil dengan kategori baik sebanyak 48 dengan persentase (57,1%). Banyaknya responden yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa yang akan melakukan praktik demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Adanya motivasi belajar baik menguasai pengetahuan secara teori, juga dapat mengaplikasikan dalam praktik keperawatan, dengan penguasaan ilmu pengetahuan keperawatan yang baik (Slameto, 2010).

-Kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang serta keseluruhan mengatakan siap untuk memberi respon atau jawaban terhadap situasi yang sedang dihadapi. Maka seseorang akan menyesuaikan kondisi tersebut dan akan berpengaruh dan kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Pamungkas (2020) yang mengatakan bahwa kesiapan di lingkungan sekitar dapat membantu beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang secara alami mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan. Namun kembali ke masing-masing individu, ada beberapa individu dengan kepribadian introvert membutuhkan perhatian lebih karena orang dengan kepribadian introvert biasanya cenderung tertutup, sulit menerima atau beradaptasi dengan perubahan, dan sering overthinking, yang membuat orang menjadi introvert memiliki tingkat kecemasan rata-rata yang lebih tinggi. Tidak seperti orang dengan tipe kepribadian ekstrovert, mereka lebih terbuka dan mudah beradaptasi. Peneliti berhipotesis bahwa pengaruh lingkungan yang buruk menyulitkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan pekerjaan perawat klinis, akibatnya kesulitan yang dirasakan ini berubah menjadi sikap negatif yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecemasan dan hilangnya motivasi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perawat menunda partisipasi mereka dalam pekerjaan klinis, adapun beberapa memilih untuk tidak menyelesaikan praktik klinik keperawatannya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan persiapan pra klinik masuk ke kategori baik, mahasiswa yang akan menghadapi praktik klinik perdana sangat diperlukan persiapan diri yang matang baik kesiapan fisik, kesiapan emosional, kesiapan pengalaman maupun kesiapan pengetahuan.

C. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Persiapan Pra Klinik Mahasiswa Keperawatan Semester IV Yang Akan Melakukan Praktik Klinik Di RSUD Sumedang Tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dapati hasil uji statistik menggunakan uji *rank spearman* diperoleh nilai p-value 0,420 sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a di terima yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang tahun 2023.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya). Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

Menurut Nursalam (2018) pembelajaran praktik klinik keperawatan adalah sebagai suatu proses transformasi mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk beradaptasi pada perannya sebagai perawat profesional dalam melaksanakan praktek keperawatan profesional di situasi nyata pada pelayanan kesehatan klinik.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefrina M.Seuk Asa, Maria Julieta Esperanca Naibili, Rufina Nenitryana S.Bete (2019) karena penelitian yang dilakukan pada saat Pandemi COVID-19 sedangkan saya melakukan penelitian tidak saat Pandemi. Di dapatkan hasil p-value yaitu $0,015 \leq 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada Hubungan antara Kesiapan Mahasiswa Semester II Prodi Keperawatan Universitas Timor dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Praktik Klinik Perdana selama Pandemi COVID-19. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Kesiapan fisik bagi mahasiswa keperawatan semester II (dua) yang akan melaksanakan praktik klinik difokuskan pada status kesehatan fisik khususnya daya tahan tubuh selama menjalani praktik di rumah sakit selama masa pandemi COVID-19 sehingga sebelum memulai praktik klinik di rumah sakit mahasiswa dianjurkan melakukan pemeriksaan kesehatan minimal rapid test antigen 1x24 jam.

Dari penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik karena ada beberapa faktor yang tidak berhubungan dengan kesiapan, karena waktu untuk melakukan praktik klinik yang masih lama sehingga mayoritas mahasiswa tidak merasakan cemas saat dilakukan penelitian. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah kecemasan yang ditunjang juga oleh pengetahuan yang dimilikinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RDUD Sumedang Tahun 2023, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Gambaran mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 77 dengan persentase (91,7%).
- b. Gambaran persiapan pra klinik mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 masuk ke kategori baik sebanyak 48 dengan persentase (57,1%).
- c. Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan persiapan pra klinik mahasiswa keperawatan semester IV yang akan melakukan praktik klinik di RSUD Sumedang Tahun 2023 dengan hasil uji statistik *rank spearmen* di peroleh hasil $p = \text{value } 0,420$.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus Hidayatullah, 2020. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat 2 dalam Menghadapi Praktik Klinik Keperawatan di Rumah Sakit.
- Goff, 2011. Stressors, Academic Performance, and Learned Resourcefulness Baccalaureate Nursing Student. *International Journal of Nursing Education Scholarship* 8, Article 1.
- Ghufron dan Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group
- Kamila, Z. 2017. Hubungan antara Religiusitas dan Kecemasan pada Penghafal Al-Qur'an. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2016. *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika
- Pamungkas, A. (2020). Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa pada masa Pandemi Covid-19. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 36-42. <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2499>
- Ruhimat, dkk. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.Pers
- Sefrina M. Seuk Asa, 2022. Hubungan antara Kesiapan Mahasiswa Semester II Prodi Keperawatan Universitas Timor dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Praktik Klinik Perdana Selama Pandemi Covid-19.
- Slamento. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&O*. Bandung : Alfabeta
- Suliswati. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Tinambunan, Lumban Gaol. 2019. Hubungan Pendidikan Berkelanjutan dengan Kompetensi Siswa Perawat di Institusi Kesehatan Deli Husada Delitua Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik* Vol.1 No. 2.

Gambaran Risiko Dekubitus pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cimalaka

Rican Nurakbar Hicanggi¹, Uu Sunarya², Rita Rahayu*³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 1 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Dekubitus
Resiko Dekubitus
Stroke

ABSTRAK

Dekubitus pada pasien stroke dapat terjadi karena pasien mengalami tirah baring yang lama, kurangnya mobilitas dan aktifitas sehingga menyebabkan penekanan yang akan sangat beresiko terjadinya dekubitus. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam merawat dirinya sendiri atau kurang rutin dalam merubah posisi tidur sehingga terjadilah penekanan pada daerah yang sama dalam waktu yang lama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran resiko dekubitus pada pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian studi observasional deskriptif. Populasi penelitian ini adalah pasien stroke dengan jumlah populasi 81 orang. Penelitian ini melibatkan total 41 sample yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Hasil yang di dapat dari penelitian ini di dapatkan resiko dekubitus pada responden adalah resiko rendah yaitu sebanyak 46,3%. Mempertahankan pemberian edukasi pada keluarga agar keluarga dengan pasien stroke paham secara benar mengenai perawatan pasien stroke dapat mencegah dekubitus pada pasien stroke.



Copyright © 2024 JKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Rita Rahayu,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: ritatamb@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Stroke adalah penyakit yang muncul mendadak, progresif, dan cepat. Gangguan fungsi saraf pada stroke disebabkan oleh gangguan peredaran darah otak. Stroke terjadi akibat terhambatnya aliran darah ke otak karena perdarahan (stroke hemoragik) ataupun sumbatan (stroke iskemik) dengan gejala dan tanda sesuai bagian otak yang terkena, yang dapat sembuh sempurna, sembuh dengan cacat, atau kematian (Wijaya & Putri, 2018). Gangguan peredaran darah otak berupa tersumbatnya pembuluh darah otak atau pecahnya pembuluh darah di otak. Penyakit stroke sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat, hal ini diakibatkan oleh cukup tingginya insiden kasus stroke yang terjadi di masyarakat. Menurut *World Stroke Organization* (2022) secara global, lebih dari 12,2 juta atau satu dari empat orang di atas usia 25 akan mengalami stroke atau lebih dari 101 juta orang yang hidup saat ini, lebih dari 7,6 juta atau 62% stroke iskemik baru setiap tahun. Sekitar 610.000 di antaranya adalah stroke pertama kali, sementara 185.000 adalah stroke berulang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), diketahui prevalensi ketergantungan total sebesar 13,9%, stroke berat 9,4 %, stroke sedang 7,1% dan stroke ringan 33,3%.

Di Indonesia sendiri menduduki angka cukup tinggi dengan angka 338.000 – 550.000 orang terkena stroke setiap tahunnya. Di Jawa barat pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 131.846 orang mengalami stroke, di kabupaten Sumedang sendiri jumlah penderita stroke pada tahun 2019 terhitung sebanyak 3,988 orang. Sedangkan di kecamatan Cimalaka ada 81 orang terkena stroke. Data menyebutkan Indonesia saat ini merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di Asia, dan keempat di dunia (Jona, Juwariyah, & Maharani, 2022). Penderita stroke iskemik jumlahnya lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penderita stroke hemoragik, komplikasi yang dapat terjadi akibat tirah baring terlalu lama bisa berupa jatuh, kontraktur,

nyeri, depresi akibat jenuh dan luka Dekubitus. Bedrest total pada pasien stroke menyebabkan kelemahan pada ekstremitas akibat tekanan yang terlalu lama pada area permukaan tulang yang menonjol dan menyebabkan berkurangnya sirkulasi pada area yang tertekan dan lama kelamaan jaringan setempat mengalami hipoksia dan berkembang menjadi nekrosis lalu terjadilah dekubitus (Lipyandra, 2014).

Dekubitus ini dapat terjadi pada setiap tahapan umur, menurut WHO prevalensi Dekubitus di dunia mencapainya 21% atau sekitar 8,50 juta kasus. biasanya masalah ini lebih khusus ke penderita stroke atau lumpuh dan lansia karena masalah mobilitas. Seseorang yang hanya berbaring di tempat tidur sampai berminggu minggu dapat terjadi Dekubitus karena tidak dapat berganti posisi dalam 2 jam. Tekanan yang diakibatkan oleh berat badan yang berkepanjangan merupakan penyebab utama ulkus Dekubitus karena dapat menyebabkan iskemia jaringan lunak. Tidak hanya itu saja Dekubitus juga dapat di sebabkan karena gesekan dan kelembaban yang berlebihan, dan juga infeksi. Dekubitus merupakan masalah yang serius terutama pada pasien yang di rawat berminggu minggu khususnya rawat jalan dengan keterbatasan aktifitas.

Lamanya perawatan dan kondisi penyakit akan memperbesar resiko terjadinya Dekubitus. Pentingnya peranan keluarga terhadap perawatan pasien stroke agar tidak terkena Dekubitus sangat di perlukan, karena keluarga mempunyai tugas dalam pemeliharaan kesehatan anggota keluarganya Peran keluarga dibutuhkan untuk mencegah dan merawat anggota keluarga yang sakit untuk memberikan dukungan kesehatan di rumah, juga mengambil keputusan dan tindakan kesehatan (Mughni, 2013). Studi pendahuluan pada tanggal 13 April 2023 peneliti mendapat data dari petugas puskesmas ada 81 orang mengidap stroke di wilayah kerja puskesmas cimilaka. Wawancara terhadap 5 orang keluarga yang mempunyai pasien stroke 2 diantaranya mengetahui mengenai luka tekan, responden sedikit mengetahui mengenai Dekubitus seperti perawatan, dan 3 responden lainnya sebagian masih bingung dan belum terlalu memahami mengenai luka tekan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Resiko Dekubitus pada pasien Stroke di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cimilaka tahun 2023"

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 81 pasien stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Cimilaka. Penelitian ini melibatkan 41 sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental* sampling yaitu mengambil responden yang sesuai dengan kriteria maka akan di ambil, dan jika tidak maka peneliti mengambil responden baru. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner penilaian risiko dekubitus yaitu Braden Scale yang dikembangkan oleh Barbara Braden (1987). Analisa univariat yang dilakukan adalah distribusi frekuensi dan proporsi variabel diteliti, pada penelitian ini, analisis data akan di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel resiko dekubitus pada pasien stroke.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A) Distribusi Frekuensi dan Persentase Risiko Dekubitus Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Cimilaka Tahun 2023

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Risiko Dekubitus Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Cimilaka Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Presentase
Risiko Rendah	19	46,3
Risiko Sedang	15	36,6
Risiko Tinggi	5	12,2
Risiko Sangat Tinggi	2	4,9
Total	41	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi risiko dekubitus pada pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas cimilaka resiko rendah sebanyak 19 responden (46,3), resiko sedang sebanyak 15 responden (36,6%), resiko tinggi sebanyak 5 responden (12,2%), dan resiko sangat tinggi sebanyak 2 responden (4,9%).

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian diketahui bahwa kategori risiko dekubitus pada pasien stroke di wilayah Puskesmas Cimalaka adalah resiko rendah yaitu sebesar 46,3%, kategori sedang dengan 36,6%, kategori tinggi 12,2% dan kategori sangat tinggi 4,9%. Dekubitus disebabkan karena kurangnya mobilitas dan aktifitas, membuat pasokan darah dan oksigen terhambat ke bagian – bagian tubuh yang tertekan sehingga bagian tubuh atau kulit tersebut mengalami kerusakan (Amirsyah et al., 2020). Faktor resiko dekubitus cukup banyak diantaranya gangguan syaraf vasomotorik, sensorik dan motorik, kontraktur sendi dan spastisitas, gangguan sirkulasi perifer, malnutrisi dan hipoproteinemia, anemia, keadaan patologis kulit pada gangguan hormonal (oedema), laserasi dan infeksi, hygiene kulit yang buruk, inkontinensia alvi dan urine, penurunan kesadaran (Alimansur & Santoso, 2019). Dekubitus merupakan salah satu kondisi yang rentan dialami oleh pasien stroke. Stroke iskemik disebabkan oleh oklusi atau stenosis berat arteri serebral, karena embolus atau trombosis, sehingga mengurangi aliran darah serebral (CBF) dan gangguan suplai oksigen dan glukosa ke jaringan yang disuplai oleh arteri tersebut (Johnson et al, 2006). Gangguan saraf tersebut menimbulkan gejala antara lain kelumpuhan wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), mungkin perubahan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Risksedas, 2013). Kondisi gangguan mobilisasi pada pasien stroke mengakibatkan pasien stroke memerlukan tirah baring yang cukup lama. Kondisi tirah baring yang berkepanjangan dapat berisiko meningkatkan gangguan sirkulasi pada area area tertentu yang mendapatkan penekanan pada tubuh. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Mayangsari (2020) yang menyatakan bahwa pasien dengan keterbatasan mobilitas beresiko mengalami dekubitus/luka tekan.

Penekanan terlalu lama pada bagian bagian tubuh yang menonjol seperti bagian perlu di kurangi dengan meminimalisir penekanan. Beberapa pencegahan luka dekubitus salah satunya menjaga pasien agar tetap kering, memberikan perawatan kulit berupa kebersihan kulit, pemberian nutrisi dan perubahan posisi setiap dua jam sekali serta pemenuhan nutrisi yang bertujuan untuk mecegah derta mempercepat penyembuhan jika sudah terjadi luka, dengan langkah tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya dekubitus pada pasien sehingga diperlukan keikutsertaan keluarga dalam memahami cara pencegahan dekubitus (Elmawati, 2019). Keluarga sebagai orang terdekat yang merawat pasien dengan dekubitus perlu mengetahui pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dekubitus agar keluarga itu sendiri dapat mencegah terjadinya dekubitus (Oktariani et al., 2014). Jika sudah terjadi luka dapat dilakukan perawatan berupa mengurangi tekanan di area yang terjadi luka dengan tidak menekan kembali area yang sudah terjadi luka agar tidak memperparah luka, membersihkan dan merawat luka dengan cara mencuci luka tersebut secara berkala, jika luka terbuka harus di bersihkan dengan air yang di beri sedikit garam setiap kali pergantian perban dengan menggunakan kasa steril dan menutup luka agar tidak terjadi infeksi, pemberian nutrisi dan pola makan yang seimbang bertujuan untuk penyembuhan luka, serta banyak minum air, sehingga peranan keluarga sangat penting dalam pencegahan dan perawatan luka dekubitus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa frekuensi risiko dekubitus pada pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas cimalaka resiko rendah sebanyak 19 responden (46,3), risiko sedang sebanyak 15 responden (36,6%), risiko tinggi sebanyak 5 responden (12,2%), dan risiko sangat tinggi sebanyak 2 responden (4,9%). Meskipun risiko dekubitus pasien stroke proporsi terbanyak ada pada kategori rendah, namun upaya perawatan dan pencegahan risiko dekubitus tersebut perlu ditingkatkan sehingga potensial kejadian dekubitus dapat dihindari oleh pasien. Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan dekubitus pada pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimansur, M., & Santoso, P. (2019). FAKTOR RESIKO DEKUBITUS PADA PASIEN STROKE. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 82 - 88. doi:10.32831/jik.v8i1.1259
- Amirsyah, M., Amirsyah, M., & Putra, M. I. A. P. (2020). Hubungan Peran Keluarga Dengan Pencegahan Decubitus Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Rsud Muntilan Kabupaten Magelang. *Kesehatan*
- Bergstrom, N., Braden, B. J., Laguzza, A., & Holman, V. (1987). The Braden Scale for Predicting Pressure Sore Risk. *Nursing research*, 36(4), 205–210.
- Elmawati, C. (2019). Hubungan peran keluarga dengan pencegahan dekubitus pada pasien stroke di ruang rawat inap RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. *Fakultas Kesehatan Universitas "Aisyiyah Yogyakarta*. http://eprints.ums.ac.id/22572/14/NASKAH_PUBLIKASI_FINAL.pdf *Cehadum*, 2(03), 1–8.

-
- Jona, Resa Nirmala, Siti Juwariyah, & Ni Wayan Dewi Maharani. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN RESIKO DEKUBITUS PADA PASIEN STROKE. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 131–142. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.699>
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100. <https://doi.org/10.24607/1.Desember.2023>
- Lipyandra. (2014). Hubungan Pengaturan Posisi Oleh Perawat dengan Terjadinya Decubitus Pada Pasien Stroke di Ruang Stroke Instalasi Rawat Inap A RSSN Bukittinggi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Mughni. (2013). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dalam Pencegahan Terjadinya Decubitus Dengan Derajat Decubitus Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Surakarta. Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktariani, M., Hendra Kusuma, A. N., & Wijayanti, W. (2014). Hubungan Peran Serta Keluarga Dengan Pencegahan Decubitus Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Soehadi Prijonegoro Sragen. Stikes Kusumahusada.
- Wijaya, A., & Putri, Y. (2018). KMB 2 keperawatan medikal bedah (keperawatan dewasa). teori dan contoh askep. Nuha Medika.
- World Stroke Organization. 2022. Global Stroke Fact Sheet 2022 Purpose: Data Sources: World Stroke Organization.

Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri: Studi Korelasi pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat RS X Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Fuad Solihan Arsyad¹, Indra Gunawan*², Dini Justian³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 12 April 2024

Direvisi, 1 Mei 2024

Disetujui, 20 Mei 2024

Kata Kunci:

Alat Pelindung Diri

K3 Instalasi Gawat Darurat

Kepatuhan Perawat

Riwayat Pelatihan

ABSTRAK

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* alat pelindung diri (APD) atau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Undang- Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan Pasal 108 menyatakan bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. APD harus enak/nyaman dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IGD RS X Kabupaten Sumedang. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan perawat IGD RS X Sumedang yang berjumlah 33 orang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil dari kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di IGD RS X Sumedang masih ada kendala dari pengaruh tersebut, terutama dari sikap dan kepatuhan, untuk pelatihan dan ketersediaan nilai nya baik jika di lihat dari Standar Operasional Prosedur memakai APD di IGD RS X Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menjadi informasi dan masukan bagi penanggung jawab dan pemegang kebijakan di RS X kabupaten Sumedang untuk meningkatkan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, khususnya dalam penggunaan APD.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi Penulis:

Indra Gunawan,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54, Kota Kaler, Sumedang Selatan.
Email: indragun@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) alat pelindung diri atau personal protective equipment atau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010, alat pelindung diri atau personal protective equipment didefinisikan sebagai alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan Pasal 108 menyatakan bahwa “setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan

kesuksesan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama”, maka upaya perlindungan terhadap karyawan akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja) di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan penggunaan APD.

Penggunaan APD ditempat kerja sendiri telah diatur melalui Undang Undang No.1 tahun 1970. Pasal - pasal yang mengatur tentang penggunaan APD adalah antara lain: Pasal 3 ayat 1: Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat- syarat keselamatan kerja untuk memberikan alat-alat perlindungan diri kepada para pekerja. Selain itu Pasal 9 ayat 1C: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tahap tenaga kerja baru tentang alat - alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diutamakan. Namun kadang- kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri (personal protective devices). APD harus memenuhi persyaratan yaitu enak (nyaman) dipakai, tidak mengganggu pelaksanaan pekerjaan; dan memberikan perlindungan efektif terhadap macam bahaya yang dihadapi. Alat pelindung diri (APD) berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Dalam pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peranan dan kedudukan yang penting sebagai pelaku pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, perlu dilakukan upaya - upaya perlindungan baik dari aspek ekonomi, politik, sosial, teknis, dan medis dalam mewujudkan kesejahteraan tenaga kerja. terjadinya kecelakaan kerja dapat mengakibatkan korban jiwa, cacat, kerusakan peralatan, menurunnya mutu dan hasil produksi, terhentinya proses produksi, kerusakan lingkungan, dan akhirnya akan merugikan semua pihak serta berdampak kepada perekonomian nasional. APD digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang melindungi tenaga kesehatan termasuk perawat dari potensi bahaya di Rumah Sakit (Kemenkes,2020). Namun, kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tampaknya masih belum optimal.

Data WHO tahun 2010 menyatakan bahwa 59 juta petugas kesehatan telah terpapar dengan berbagai macam bahaya setiap harinya yang salah satunya disebabkan karena ketidak patuhan dalam penggunaan APD. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan WHO bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS (Appolonaris dkk., 2019).

Kecelakaan kerja dapat diakibatkan karena rendahnya pengetahuan pekerja tentang suatu teknik keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja (Putri Maharani & Setyo Wahyuningsih,2017). Agar kecelakaan kerja tidak terjadi dapat dilakukan dengan pengendalian kecelakaan kerja yaitu pengendalian risiko berupa eliminasi, substitusi, teknik, administratif dan penggunaan APD. Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dengan penggunaan APD namun masih seringkali ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan kerja, penggunaannya akan menjadi penting apabila potensi risiko kecelakaan kerja masih tergolong tinggi walaupun pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakannya walaupun telah mengetahui besarnya manfaat penggunaan APD (Rudyarti, 2018)

Pada teori Geller (2001) mengungkapkan bahwa untuk membentuk budaya selamat terdapat tiga komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan harus dicapai yaitu people (orang), behavior (perilaku), dan environment (lingkungan) yang disebut dengan safety triad. Komponen person terdapat beberapa faktor yaitu pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kepandaian, motivasi dan kepribadian tenaga kerja. Faktor pada komponen behaviour yaitu persetujuan, pelatihan, pengenalan, komunikasi, dan kepedulian yang aktif. Faktor pada komponen environment adalah peralatan dan perlengkapan, mesin, rumah tangga, suhu, teknik, standar dan prosedur operasional.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia meningkat Tiga Tahun terakhir ada 265.334 kasus di Tahun 2022. Berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan dalam 3 Tahun terakhir, angka kecelakaan kerja pada 2020 berjumlah 221.740 kasus. Selanjutnya meningkat menjadi 234.370 kasus pada 2021. Sedangkan hingga November 2022 angka kecelakaan kerja tercatat sebesar 265.334 kasus (Menteri Ketenagakerjaan Tahun 2022).

Data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. Angka kecelakaan di Jawa Barat meningkat dua kali lipat sepanjang tahun 2022 Berdasarkan laporan tahunan BPJS ketenagakerjaan selama tiga tahun terakhir di Jabar pada 2020 angka kecelakaan kerja berjumlah 35.291 kasus, tahun 2021 angka kecelakaan kerja berjumlah 21.176 kasus, dan 2022 angka kecelakaan kerja berjumlah 46.027 kasus. Bahkan yang menarik dari laporan 2022 separuh kecelakaan kerja terjadi ketika pekerja dalam proses perjalanan pulang kerumah atau sampai di rumah. salah satu indikator meningkatnya angka kecelakaan pada 2022 yaitu bangkitnya industri. Pasalnya, jika dibandingkan 2020 ke 2021 alami penurunan karena aktivitas perusahaan yang banyak menerapkan WFH (bekerja dari rumah). Berdasarkan data tersebut terindikasi bahwa pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus semakin menjadi perhatian dan menjadi prioritas bagi dunia kerja (Disnakertrans, 2022).

Berdasarkan data dari RS X Kabupaten Sumedang, bahwa kepatuhan perawat Instalasi Gawat Darurat RS X kabupaten Sumedang selama tahun 2021 didapatkan hasil: periode Januari – Maret rata-rata 56%, periode April – Juni rata-rata 77%, periode Juli – September rata-rata 82%, Oktober –Desember rata-rata 83% atau rata pada tahun 2021 adalah 78%. Pada trimester pertama di tahun 2022 Januari – Maret rata-rata 79%, periode April – Juni rata-rata 81%, periode Juli – September rata-rata 76%, Oktober –Desember rata-rata 83% (PPI RS X Kabupaten Sumedang).

Hal ini disebabkan karena ketersediaan APD yang kurang lengkap, kurangnya kepatuhan perawat terhadap SOP pemakaian APD, hal ini perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor yang mungkin menyebabkan perawat tidak patuh terhadap penggunaan APD. Dalam teori Lawrence Green bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 unsur yaitu: pertama faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat. Kedua faktor pendukung (*enabling factors*) adalah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya. Ketiga yaitu faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan. Begitupun perilaku perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X kabupaten Sumedang tak lepas dari teori tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di instalasi gawat darurat RS X Kabupaten Sumedang tahun 2023

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi anatara factor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmojo 2018). Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif ini akan memaparkan, menggambarkan, memperoleh penjelasan, dan menganalisa secara rinci serta objektif mengenai kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang. Variable independent penelitian ini adalah sikap pelatihan dan ketersediaan sarana dan variabel dependen adalah kepatuhan perawat menggunakan Alat Pelindung Diri. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan perawat IGD RS X Sumedang yang berjumlah 33 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A) Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Sikap Perawat	Frekuensi	Persentase
Negatif	12	36,4
Positif	21	63,6
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah sikap perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori positif, dengan frekuensi sebesar 21 orang (63,6%).

B) Distribusi Frekuensi dan Persentase Riwayat Pelatihan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Riwayat Pelatihan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Riwayat Pelatihan	Frekuensi	Persentase
Pernah	29	87,9
Tidak Pernah	4	12,1
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pelatihan perawat di Instalasi Gawat Darurat

Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori Pernah, dengan frekuensi sebesar 29 orang (87,9%).

C) **Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketersediaan Sarana di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketersediaan Sarana di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Persentase
Tersedia	32	97,0
Tidak Tersedia	1	3,0
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ketersediaan sarana di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori tersedia, dengan frekuensi sebesar 32 orang (97,0%).

D) **Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Kategori Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	66,7
Rendah	11	33,3
Total	33	100

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya kepatuhan perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang pada kategori tinggi, dengan frekuensi sebesar 22 orang (66,7%).

E) **Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat**

Tabel 5
Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat di Instalasi Gawat Darurat

Variabel Independen	Kategori	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p-value
		Tinggi		Rendah		f	%	
		f	%	f	%			
Sikap Perawat	Negatif	4	12.2	8	24.2	12	36,4	0.002
	Positif	18	54.5	3	9.1	21	63,6	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	
Riwayat Pelatihan	Pernah	22	66.7	7	21.2	29	87,9	0.003
	Tidak Pernah	0	0.0	4	12.1	4	12,1	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	
Ketersediaan Sarana	Tersedia	22	66.7	10	30.3	32	97,0	0.151
	Tidak Tersedia	0	0.0	1	3.0	1	3,0	
	Total	22	66.7	11	33.3	33	100.0	

Sumber: Hasil Survei Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara sikap perawat terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat sikap positif dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 18 responden (54,5%). Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara riwayat pelatihan terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi

Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat pelatihan pada kategori pernah dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %). Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana terhadap kepatuhan penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat ketersediaan sarana pada kategori tersedia dan tingkat kepatuhan penggunaan APD nya pada kategori tersedia frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

3.2. Pembahasan

sudah terjadi luka agar tidak memperparah luka, membersihkan dan merawat luka dengan cara mencuci luka tersebut secara berkala, jika luka terbuka harus di bersihkan dengan air yang di beri sedikit garam setiap kali pergantian perban dengan menggunakan kasa steril dan menutup luka agar tidak terjadi infeksi, pemberian nutrisi dan pola makan yang seimbang bertujuan untuk penyembuhan luka, serta banyak minum air, sehingga peranan keluarga sangat penting dalam pencegahan dan perawatan luka dekubitus.

Hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat sikap positif dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 18 responden (54,5 %).

Menurut teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (Riyanto, 2014) bahwa faktor yang ada dalam diri individu termasuk diantaranya adalah sikap. Sikap responden yang cenderung seimbang antara sikap positif dan negatif dari hasil penelitian berpengaruh pada perilaku patuh individu dalam penggunaan APD. Berdasarkan teori sikap yang menjelaskan bahwa sikap individu merupakan dari terwujudnya tindakan atau sikap individu (Dayakisni dalam Riyanto, 2014). Banyak faktor yang dapat memengaruhi responden menjadi sikap yang negatif terhadap alat pelindung diri.

Hasil penelitian yang sejalan dilakukan Nahrishah (2021) menunjukkan pengaruh sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmuddiperoleh dari 22 Perawat (75,9%) yang memiliki sikap positif tentang APD dan patuh menggunakan APD adalah sebanyak 17 perawat (58,6%) dan yang tidak patuh menggunakan APD adalah sebanyak 5 perawat (17,2%). Sedangkan dari 7 perawat (24,1%) yang memiliki sikap negatif tentang APD dan patuh menggunakan APD adalah sebanyak 6 perawat (20,7%) dan yang tidak patuh menggunakan APD adalah sebanyak 1 perawat (3,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p(\text{sig}) = 0,006 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Tahun 2021. Hal ini disebabkan nyak perawat yang memiliki sikap positif tetapi ada beberapa perawat yang tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri level 2 pada masa pandemi covid-19. Perawat yang memiliki sikap positif dan patuh menggunakan APD Level 2 dapat dicontoh dengan perawat yang memiliki sikap negatif dan tidak patuh dalam menggunakan APD Level 2. Menggunakan APD Level 2 di RSUD dr. Zubir Mahmud ruang IGD merupakan hal wajib karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit rujukan Covid-19 di Aceh saat pandemi sekarang.

Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Riyanto (2014) bahwa faktor sikap disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri saat melakukan tindakan menunjukkan data sebesar 93,9% menunjukkan sikap yang kurang berdasarkan data responden sebanyak 62 orang dan sebesar 6,1% menunjukkan sikap yang baik berdasarkan data responden sebanyak 4 orang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,134 (p > 0,05)$, maka disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara faktor sikap terhadap kepatuhan penggunaan APD.

Menurut asumsi peneliti sikap perawat memainkan peran penting dalam kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan perawatan kesehatan. Jika perawat memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, ini dapat berdampak positif pada tingkat kepatuhan dan efektivitas penggunaan APD. Perawat yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya APD dalam melindungi diri mereka sendiri dan pasien, mereka cenderung memiliki motivasi dan niat yang lebih kuat untuk mengenakan APD dengan benar dan konsisten. Penggunaan APD dapat mencerminkan pemahaman perawat tentang risiko yang terlibat dalam pekerjaan mereka dan bagaimana APD dapat membantu melindungi mereka dari bahaya dan sikap profesional dan etika perawat dalam menjalankan tugas juga dapat menciptakan budaya kepatuhan yang kuat di tempat kerja.

Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara Pelatihan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat Pelatihan pada kategori Pernah dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning Theory*) dalam Kushartanti (2010). Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah praktis. Dalam pelatihan kepatuhan

penggunaan APD, perawat dapat diberikan skenario kasus nyata yang melibatkan situasi di mana APD diperlukan. Ini memungkinkan perawat untuk merencanakan penggunaan APD dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam situasi tersebut

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Isnaeni (2022) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, masa kerja dan pelatihan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSUD Bangkinang dengan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value= 0,001 atau $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kepatuhan perawat dalam pemakaian APD di RSUD Bangkinang. Hal ini disebabkan Pelatihan yang tepat dapat mempengaruhi secara positif tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan benar dan konsisten. Pelatihan memberikan kesempatan bagi perawat untuk memahami dengan lebih baik jenis APD yang sesuai untuk situasi tertentu, serta cara menggunakannya dengan benar. Peningkatan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan perawat untuk membuat keputusan yang tepat tentang kapan dan bagaimana menggunakan APD.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Putri (2018) bahwa pelatihan tidak ada hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan perawat menggunakan alat pelindung diri ($p=0,516$). Hal ini dikarenakan mungkin saja dari faktor tempat kerja dan pribadi perseorangan yang kurang mendukung dalam pelaksanaan penggunaan APD ini.

Menurut asumsi peneliti bahwa pelatihan perawat memiliki pengaruh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah asumsi yang beralasan dan didukung oleh bukti empiris. Pelatihan yang tepat dapat memiliki dampak positif signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan benar dan konsisten. Pelatihan memberikan kesempatan bagi perawat untuk memahami jenis APD yang tepat untuk situasi tertentu, cara menggunakan APD dengan benar, serta alasan mengapa penggunaan APD diperlukan. Pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat membantu perawat membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan APD. Pelatihan yang melibatkan latihan praktis memungkinkan perawat untuk mengembangkan keterampilan dalam mengenakan, menyesuaikan, dan melepas APD dengan benar. Latihan ini memungkinkan perawat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan APD. Pelatihan dapat merubah sikap perawat terhadap penggunaan APD. Penekanan pada pentingnya APD dalam melindungi diri sendiri dan pasien serta dampak positifnya terhadap praktik perawat kesehatan dapat merangsang sikap yang lebih positif terhadap penggunaan APD.

Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ketersediaan Sarana Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat. Rumah Sakit X Kabupaten Sumedang, responden dengan tingkat Ketersediaan Sarana pada kategori Tersedia dan tingkat Kepatuhan Penggunaan APD nya pada kategori Baik frekuensinya terbanyak yaitu sebanyak 22 responden (66,7 %).

Menurut Green dalam Riyanto (2014) menyatakan bahwa terjadinya perubahan perilaku patuh yang kurang menjadi baik dapat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan prasarana khususnya dalam penyediaan alat pelindung diri yang diperlukan oleh perawat saat bekerja. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Riyanto (2014) menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor ketersediaan APD diruangan terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Artinya faktor ketersediaan APD yang selalu tersedia di diruangan mempunyai peluang 6,67 kali memengaruhi kepatuhan penggunaan APD bila dibandingkan dengan ketersediaan APD yang kurang terhadap kepatuhan penggunaan APD. Jaminan ketersediaan alat yang intensif menjadi tanggung jawab pihak rumah sakit dalam alokasi dana dan juga pengelola operasional rumah sakit termasuk diantaranya peran kontroling terhadap ketersediaan alat pelindung diri bagi perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan

Hasil penelitian yang tidak sejalan dilakukan Nahrisah (2021) menunjukkan pengaruh ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud diperoleh dari 29 Perawat (100%) menyatakan bahwa jumlah APD yang tersedia dan yang patuh menggunakan APD sebanyak 20 perawat (69%) dan yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 9 perawat (31%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p(\text{sig}) 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh ketersediaan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) level 2 perawat pada masa pandemi Covid-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Zubir Mahmud Tahun 2021. Hal ini disebabkan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perawat dalam kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri Level 2 yaitu ketersediaan fasilitas yang meliputi ketersediaan Alat Pelindung Diri Level 2. Tersedianya Alat Pelindung Diri Level 2 merupakan salah satu cara untuk dapat memfasilitasi responden untuk dapat menggunakan Alat Pelindung Diri Level 2 dengan lengkap untuk melakukan tindakan perawat.

Menurut asumsi peneliti bahwa dalam beberapa situasi, perawat mungkin lebih memilih kenyamanan pribadi daripada penggunaan APD. Misalnya, penggunaan masker wajah yang panas dan penggunaan sarung tangan yang membuat tangan berkeringat dapat menjadi hambatan. APD yang tersedia tidak sepenuhnya cocok untuk tugas atau situasi tertentu. Ini dapat menyebabkan perawat mencoba menghindari penggunaannya atau tidak menggunakan APD yang tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa:

- a. Mayoritas sikap perawat di instalasi gawat darurat pada kategori positif, dengan frekuensi sebesar 21 orang (63,6%).
- b. Mayoritas pelatihan perawat di instalasi gawat darurat pada kategori pernah, dengan frekuensi sebesar 29 orang (87,9%).
- c. Mayoritas ketersediaan sarana di instalasi gawat darurat pada kategori tersedia, dengan frekuensi sebesar 32 orang (97,0%).
- d. Mayoritas Kepatuhan perawat penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat pada kategori patuh, dengan frekuensi sebesar 22 orang (66,7%).
- e. Hasil signifikansi 0,002 maka ada pengaruh yang signifikan antara Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat.
- f. Hasil signifikansi 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan antara Pelatihan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat.
- g. Hasil signifikansi 0,151 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara Ketersediaan Sarana Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di Instalasi Gawat Darurat

DAFTAR PUSTAKA

- Appolonaris, B. T. & dkk, 2019. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang. *CHMK HEALTH JOURNAL*, Volume 3, p. 36.
- Isnaeni, 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di RSUD X. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 09.35 WIB
- Occupational Safety and Health Administration (OSHA) alat pelindung diri atau personal protective equipment
- Geller, E Scott. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. New York: Lewis Publishers.
- Kushartanti (2010). Pendekatan Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Praktik Kerja Lapangan Terapi . Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 11.09 WIB
- Putri, 2018. Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rsup Dr. Kariadi Semarang (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Merak. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 08.01 WIB
- Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Manajemen Dan Implementasi K3 DI Tempat Kerja). Tarwaka. Surakarta Kemenkes RI. 2020. *Juknis Pelayanan Puskesmas pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disesase*. Jakarta: Kemenkes RI.: Harapan Press, 2019.
- Maharani, DP., Wahyuningsih, AS (2017). Pengetahuan, Sikap, Kebijakan K3 Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Bagian Ring Spinning Unit 1. *Journal of Health Education*. Vol 2 No 1 (2017). <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i1.18823>
- Nomor Per.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Indonesia, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik. Jakarta: s.n., 2010.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nahrisah, 2021. Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Perawatpada Masapandemi Covid-19 Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umumdaerah Dr. Zubir Mahmud. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 10.15 WIB
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiyah, Z. 2018. Faktor-fakto yang berhubungan dengan tingkat Perilaku tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 800-808.

-
- Riyanto, (2014). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 10.55 WIB
- Rudyarti, Edwina. (2018). The Correlation of Personal Protective Equipment Socialization Toward The Changing of Occupational Safety and health Behavior of Musical Instrument Crafsmen, Journal of Vocational HealthStudies.
- Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (2009).UU. No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja,